

**KONTRIBUSI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI
ACEH DALAM PENGENTASAN NARKOTIKA
DI BANDA ACEH**

S K R I P S I

Diajukan Oleh

SITI SARAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

NIM: 361303457



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2017 M/1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Siti Sarah

NIM : 361303457

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 November 2017

Yang menyatakan,



Siti Sarah
NIM. 361303457

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

SITI SARAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM: 361303457

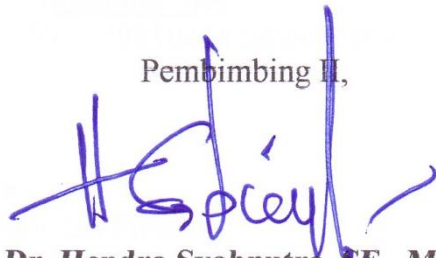
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Fuad Ramly, M. Hum
NIP. 196903151996031001

Pembimbing II,



Dr. Hendra Syahputra, SE., M.M.
NIP. 197610242009011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal : Rabu, 13 Desember 2017 M
16 Dzulqa'dah 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh

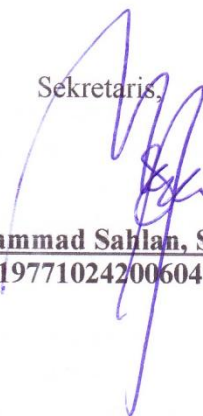
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Juwaini, M. Ag
NIP. 196606051994022001

Sekretaris,



Muhammad Sahlan, S.Ag, M. Si
NIP. 197710242006041003

Anggota I,



Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si
NIP. 197707042007011023

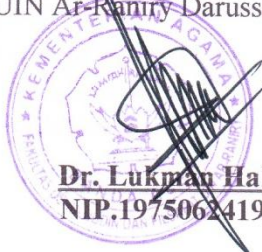
Anggota II,



Nurullah, MA
NIP. 198104182006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001

KONTRIBUTSI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI ACEH DALAM PENGENTASAN NARKOTIKA DI BANDA ACEH

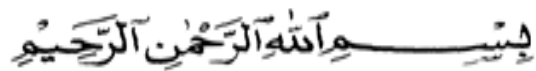
Nama : Siti Sarah
NIM : 361303457
TebalSkripsi : 90 Halaman
Pembimbing I : Dr. FuadRamly, M.Hum
Pembimbing II : Dr. HendraSyahputra, SE., M.M.

ABSTRAK

Narkotika merupakan permasalahan besar yang dapat merusak segala sisi kehidupan manusia, seperti anak-anak, remaja dan orang tua. Keberadaan narkotika pada saat sekarang ini menjadi ancaman besar bagi seluruh masyarakat, terutama generasi muda. Hal tersebut dikarenakan narkotika dapat merusak pola pikir hingga menjadi ketergantungan dan berujung pada kematian. Sehingga, isu seperti ini menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penelitian berjudul “Kontribusi BNNP Aceh dalam Pengentasan Narkotika di Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program yang dilakukan BNNP Aceh dalam penanganan narkotika di Banda Aceh, serta proses rehabilitasi yang dilakukan BNNP Aceh terhadap korban narkotika dan mengetahui bagaimana kerjasama yang dilakukan BNNP Aceh dengan instansi luar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Selanjutnya, untuk memperkuat data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BNNP Aceh melaksanakan program Advokasi, Komunikasi Informasi Edukasi dan Diseminasi Informasi untuk menanggulangi narkotika di Banda Aceh. Kemudian dalam melakukan rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkotika, BNNP Aceh melaksanakan rehabilitasi sesuai dengan pasal 54 undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang rehabilitasi medis dan sosial. Dalam menjalankan segala program dan rehabilitasi, BNNP Aceh juga bekerjasama dengan beberapa instansi terkait seperti Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, LSM, KEMENHUM dan lainnya. Dari beberapa pelaksanaan pencegahan yang dilakukan, kendala-kendala yang dialami oleh BNNP Aceh yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam memerangi narkotika, terutama orang tua. Kemudian kurangnya fasilitas rehabilitasi dan kurangnya sarana serta prasarana dalam menangani kasus penyelundupan narkotika juga menjadi kendala bagi BNNP Aceh dalam menanggulangi permasalahan narkotika di Banda Aceh.

Kata Kunci: Kontribusi, BNNP Aceh, Narkotika

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin, puji beserta syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT dengan segala kekuasaannya sehingga penulis dapat menikmati betapa indahnya manfaat dari ilmu pengetahuna serta telah memberikan rahmat dan kasih sayangnya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Kontribusi Badan Narkotika Provinsi Aceh dalam Pengentasan Narkotika di Banda Aceh”**. Shalawat berangkaikan salam selalu kita curahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat-sahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dengan risalahnya, menjadikan ajaran Islam sebagai landasan hidup, mempunyai semangat jihad yang tinggi dengan membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir yang dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Jurusan Sosiologi Agama sebagai prodi termuda di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh. Sepanjang perkuliahan, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang peduli dan mendukung penulis dalam menuntaskan skripsi ini, maka sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi.

Dengan setulus hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah banyak berkontribusi:

1. Ucapan terimakasih yang tak pernah kering dan berhenti dari kedua bibir ini kepada yang tercinta dan teristimewa kedua orangtua yang penulis hormati ayahanda Ali Husin dan ibunda Rasidah yang telah mengasuh dan merawat, mendidik, membesarkan, membimbing dan mendo'akan penulis dari lahir hingga dewasa bahkan sampai akhir hayat. Yang tidak pernah lelah mencari rizki untuk tetap memberikan motivasi dan dukungan dalam setiap langkah saya menjalankan hidup ini.
2. Terimakasih setulus hati kepada saudara-saudari yang penulis cintai Bahtiar SH, Rafita Noga dan Nurhayati yang telah banyak membantu memberi memotivasi dan memberikan cinta kasih begitu besar serta selalu memberikan semangat dalam meraih cita-cita. Ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh keluarga besar Abuya Baharuddin Usman, Ustadz Jailani S.Ag, serta guru-guru selingkungan pasantren terpadu Bustanul Ulum Buntul Kemumu yang mendukung serta memberi motivasi kepada penulis. Kemudian terimakasih kepada seluruh sanak saudara dan keluarga tercinta.
3. Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fuad Ramly, M.Hum selaku pembimbing I dan bapak Dr. Hendra Syahputra, SE., M.M. selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dengan penuh keikhlasan memberi motivasi, nasehat, membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan

penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir terselesainya penulisan karya ilmiah ini.

4. Terimakasih setulus hati penulis ucapkan kepada penguji bapak Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si, kemudian ibu Nurulah, MA. Kemudianibu Dr. Juwaini.M Ag danbapak Muhammad Sahlan, S.Ag,M. Si. Yangtelahmeluangkanwaktunyamengikuti proses sidangmunaqasyahskripsiini.
5. Terimakasih kepada bapak Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag. selaku ketua jurusan, dan bapak Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. yang telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan. Serta terimakasih kepada ibu Nurdinah Muhammad M.A. selaku penasehat Akademik/dosen wali yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing saya dan memberi solusi selama masa perkuliahan.
6. TerimakasihkepadaBapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-Raniry.Dan seluruh dosen selingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terimakasih atas arahan dan bimbingannya selama ini.
7. Ribuan terimakasih penulis ucapkan kepada pengurus/staf lembaga BNNP Aceh yang telah menerima penulis melakukan penelitian serta telah meluangkan waktu berharganya kepada penulis untukberdialog dan memberikan wawasan dan data dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

8. Terimakasih kepada Ibi Encu ku Wahyuni S.Sos, Sri Jaya S.Hum, Ayu Wahyuni STr.KeP dan sekawanan anak kos Jeulingke selaku sahabat sekalian keluarga tercinta di tanah perantauan yang selalu setia menemani penulis, ucapan syukran katsiran kepada Ustadz Muhammad Alfi Sanjani yang banyak memberi semangat serta mitovasi kepada penulis.
9. Terimakasih juga kepada kawan-kawan seperjuangan Marefa S.Sos, kakak Yuzanisma S.Sos, kakak Karmila S.Sos, Cut Munawara S.Sos, Salmiyanti, Melisa Satriani, Aulia Satriani, Win Supriadi, Komting unit 1 Bayhaqi dan teman-teman seperjuangan di Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2013. Serta kawan sekelompok KPM Alur Pinang.
10. Terimakasihkepadakeluargabesar dari Organisasi Fosmata, Permata UIN Ar-Raniry Banda Aceh, HMI komisariat FUF, Dema FUF, HMP SA, Karate UIN Ar-Raniry dan Mapesga BNAYang memberi saran, masukan, dan dukungannya selama ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan ribuan terima kasih untuk bantuan dan motivasinya, rasanya balasan yang tiada tara tidak mampu penulis haturkan melainkan do'a semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.Akhirnya, penulis sangat menyadaribahwa dalam penulisan skripsi ini, tentu saja masih banyak kekurangan-kekurangan yang membuat skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya. *Amin Yarabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 10 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
TRANSLITERASI	ix
BAB SATU: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Definisi Operasional.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
1. Subjek Penelitian.....	14
2. Populasi dan Sampel	15
3. Teknik Pengumpulan Data	15
a. Observasi.....	15
b. Wawancara.....	16
c. Dokumentasi	16
4. Metode Analisis Data.....	17
G. Sistematis Pembahasan	17
BAB DUA: NARKOTIKA DAN PERMASALAHANNYA.....	19
A. Sejarah Narkotika di Dunia.....	19
B. Sejarah Narkotika di Indonesia	21
C. Definisi Narkotika.....	22
D. Jenis-jenis Narkotika.....	24
1. Narkotika	24
a. Narkotika Alami	25
b. Narkotika Semisintesis	26
c. Narkotika Sintesis	27
2. Psikotropika	28
3. Bahan Adiktif.....	29
E. Penyebab Penyalahgunaan Narkotika	30
1. Faktor Internal	30
a. Keluarga	30
b. Ekonomi	31

c. Kepribadian	31
2. Faktor Eksternal	32
a. Pergaulan	33
b. Sosial/Masyarakat	33
c. Faktor Ketersediaan Narkoba/Nafza	34
F. Dampak yang ditimbulkan Akibat Penyalahgunaan Narkotika	35
1. Habitual	35
2. Adiktif	36
3. Toleran	36
a. Dampak Fisik	37
b. Dampak Terhadap Mental dan Moral	38
c. Dampak Terhadap Keluarga Masyarakat dan Bangsa	39
G. Pandangan Agama Islam Terhadap Narkotika	40
BAB TIGA: PROFIL KOTA BANDA ACEH	43
A. Banda Aceh Sebagai Ibu Kota Aceh	43
B. Letak Geografis Kota Banda Aceh	43
1. Penduduk	45
2. Kebudayaan	46
3. Mata Pencaharian	47
C. Tingkat Kerawanan Sosial	48
1. Kejahatan Seksual	48
2. Kenakalan Remaja	49
3. Penyalahgunaan Narkotika	51
BAB EMPAT: KONTRIBUSI BNNP ACEH DALAM PENGENTASAN NARKOTIKA DI BANDA ACEH	52
A. Gambaran Umum BNNP Aceh	52
1. Sejarah Berdirinya Lembaga BNNP Aceh	52
2. Visi Misi BNNP Aceh	54
3. Tugas Pokok dan Fungsi BNNP Aceh	55
4. Struktur Organisasi BNNP Aceh	61
B. Program BNNP Aceh	63
1. Advokasi	65
2. KIE (Komunikasi, Informasi dan Informatika)	68
3. Diseminasi Informasi (Periklanan)	69
C. Proses Rehabilitasi yang dilakukan BNNP Aceh	73
D. Kerjasama Instansi Luar dalam Menangani Narkotika di Banda Aceh	79
1. Kerjasama dalam Bidang Pencegahan Narkotika	79
2. Kerjasama dalam Bidang Rehabilitasi Narkotika	80
E. Kendala-Kendala BNNP Aceh dalam Menangani Kasus Narkotika di Banda Aceh	81
1. Kendala dalam Melakukan Pencegahan Narkotika	81
2. Kendala dalam Melakukan Rehabilitasi Terhadap Korban Narkotika	83

F. Tanggapan Masyarakat Terhadap Narkotika di Banda Aceh	85
G. Analisis Teori Sosiologi dalam Mengatasi Narkotika	87
BAB LIMA: PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Luas Wilayah Kota Banda Aceh MenurutKecamatan	43
Tabel1.2 :JumlahPendudukMenurutKecamatan di Kota Banda Aceh	45
Tabel1.3 :JumlahPenyalahgunaanNarkoba/NAFZA di Kota Banda Aceh dariTahun 2012-2015	50
Tabel2.1 :Daftar Program BNNP Aceh	62
Table 2.2 :DaftarRencanaAksiNasional P4GN BidangPencegahan	70
Tabel2.3 :DaftarRencanaAksiNasional P4GN BidangRehabilitasi	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar4.1 :BaganStrukturOrganisasi BNNP Aceh	60
--	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SuratKeputusanPembimbing
SuratKeteranganLaboratorium
SuratPengantarPenelitian
SuratRekomendasiPenelitianKesbangpolProvinsi Aceh
SuratKeteranganSelesaiPenelitian
PedomanPertanyaan
DaftarRiwayatHidup
Foto-fotoKegiatanPenelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan narkotika menjadi perbincangan hampir diseluruh pelosok dunia salah satunya di Indonesia. Peredaran obat terlarang ini telah menjadi suatu hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat, hal ini disebabkan karena pemasokan narkotika dan obat-obat terlarang lainnya sudah hampir masuk ke setiap lapisan masyarakat terutama generasi muda. Indonesia merupakan salah satu negara yang dahulunya menjadi tempat persinggahan sementara perdagangan narkotika di dunia dari daerah segitiga emas yaitu Birmah, Kamboja dan Thailand yang akan di bawa ke Australia, Eropa, Jepang dan Amerika.¹ Seiring dengan perkembangan zaman, kini Indonesia telah menjadi daerah pemasaran serta produksi narkotika, hal ini dapat dilihat dari tingkat peredaran narkotika yang semakin tinggi serta beberapa kasus narkotika dari tahun-ketahun juga semakin banyak terbukti dengan banyaknya kasus narkotika yang di penjara.²

Perkembangan narkotika di Indonesia dapat dilihat berdasarkan dari hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bekerjasama dengan pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2015 diketahui bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkotika di Indonesia telah mencapai 2,18% atau sekitar 3.8 juta sampai 4,1 juta orang memakai narkotika selama setahun terakhir

¹Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkotika dan Musuhi Penyalahgunaanya*, (Semarang: Erlangga, 2010), 3.

²*Ibid*, 3.

dalam kelompok usia mulai dari 10 hingga 59 tahun.³Tingginya penyalahgunaan narkotika ini dapat diakibatkan karena gaya hidup serta tingginya beban kerja yang dialami oleh masyarakat di Indonesia.Apabila diperkirakan secara keseluruhan jumlah pengguna narkotika itu melebihi dari angka yang telah ditentukan karena ada beberapa kasus pengguna di Indonesia yang tidak diketahui keberadaannya, hal ini diidentifikasi bahwa penggunaan dan peredaran narkotika memiliki kantong-kantong tertentu di dalam masyarakat lainnya.⁴

Jika di lihat dariangka prevalensi narkotika di 34 provinsi di Indonesia, Aceh merupakan peringkat ke 14 setelah yang pertama provinsi DKI Jakarta,kemudian Sumatra Utara, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Sulawesi Utara, Jawa Barat, Maluku, Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Bali, Riau, dan Jawa Tengah. Angka prevalensi pengguna narkotika di provinsi Aceh mencapai 1,91% dengan jumlah penyalahguna sebanyak 68,748 jiwa dari 3,591,800 dari jumlah populasi penduduk di Aceh yang berusia mulai dari 10 tahun hingga 59 tahun.⁵Tingginya angka pengguna narkotika di Aceh tidak terlepas dari letak geografis provinsi Aceh yang berada di ujung kepulauan Sumatra yang menjadi salahsatu jalur lalu lintas perdagangan antara Indonesia

³Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Survei Prevalansi Penggunaan Narkotika pada Kelompok Rumah Tangga di 20 Prvinsi tahun 2015*, (Jakarta Timur: BNN RI), 72.

⁴*Ibid.*, 73.

⁵Data Prevalansi Penyalahguna Narkotika Per-Provinsi, Hasil Penelitian BNN dan PUSLITKES UI tahun 2015. Surve dilakukan pada kelompok rumah tangga, yaitu rumah tangga umum dan rumah tangga khusus.

dengan beberapa negara lainya, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa narkoba sangat mudah di dapatkan di wilayah Aceh.⁶

Mudahnya narkoba didapatkan di Aceh juga tidak terlepas dari arus modernisasi yang berkembang yang mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa di kehidupan masyarakat Aceh, baik itu di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama. Sehingga sebagian dari masyarakat mengira narkoba adalah salah satu solusi dalam menangani berbagai permasalahan yang terjadi di kehidupan mereka. Tingginya peredaran penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang di Aceh juga di sebabkan karena jaringan pemasoknya yang sudah hampir menyebar kesemua kelompok masyarakat baik itu pelajar, mahasiswa, orang tua bahkan kalangan birokrat juga banyak yang menggunakan narkoba.⁷ Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa kota Banda Aceh menjadi salah satu daerah yang menjadi sasaran terkait dengan permasalahan narkoba, baik itu penggunaanya dan pengedaranya.⁸

Arus modernisasi yang terjadi di Era-modern pada saat sekarang ini juga dapat merubah banyak hal.⁹ Adakalanya masyarakat yang kurang siap terhadap kemajuan zaman dapat menimbulkan sikap negatif yang menonjolkan sifat individualisme, sehingga menimbulkan beberapa permasalahan di kalangan masyarakat lain seperti terjadinya kesenjangan sosial, pencemaran lingkungan,

⁶Arief Hakim, *Bahaya Narkoba Alkohol, Cara Islam Mencegah, Mengatasi dan Melawan*, (Bandung: Vijaya Kusuma, 2004), 31.

⁷Ira Helviza, dkk, "Kendala-Kendala BNN dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PKN Unsyiah*, Vol.1, No.1, Tahun 2016, 141.

⁸*Ibid.*, 143.

⁹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2004), 90-91.

kejahatan, kenakalan remaja dan permasalahan lainnya. Hal demikian dapat mengakibatkan sebagian dari mereka terjerumus dalam kasus narkoba.¹⁰

Selain faktor modernisasi, Banda Aceh sejak dahulu juga selaluberhadapan dengan berbagai permasalahan seperti terjadinya konflik yang berkepanjangan dan Tsunami yang terjadi pada tahun 2004. Tidak heran lagi banyak masyarakat Aceh khususnya di wilayah Banda Aceh mengalami depresi, stress, gangguan kejiwaan dan tidak dapat melawan arus perubahan serta tidak dapat menerima keadaan dalam persaingan dan merasa tersisihkan dari kemajuan zaman. Akibatnya banyak masyarakat hilang rasa kesadaran yang tidak dapat dikendalikannya, sehingga mereka melakukan segala hal yang dapat membuatnya merasa nyaman, salah satunya dengan menggunakan narkoba. Ketika narkoba menjadi ketergantungan, maka hal ini dapat menjadi salah satu sektor masalah bagi masyarakat terutama bagi generasi Aceh.¹¹

Maraknya penyalahgunaan dan peredaran narkoba di Aceh itu merupakan salah satu problem yang dapat menghancurkan jiwa masyarakat Aceh terkait dengan moral, perilaku dan masalah lainnya. Di sisi lain, narkoba juga dapat mengancam masa depan manusia itu sendiri. Ketika narkoba, alkohol, ganja dan zat adiktif lainnya menjadi ketergantungan yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran, maka problem ini menjadi salah satu penyebab yang mengarah pada kerusakan lingkungan, kekerasan, dan timbulnya wabah kejahatan-kejahatan lainnya di wilayah Aceh. Sehingga berdampak pada terjadinya perubahan pola pikir masyarakat, hilangnya rasa malu, kemudian

¹⁰ Agus Salim, *Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 66.

¹¹ Apridar, *Tsunami Aceh, Adzab atau Bencana*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 90.

masyarakat mulai berani melakukan hal-hal yang tidak baik dan dapat mengarah pada kematian.

Hal ini mendorong perhatian pemerintah untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka menanggulangi peredaran dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia, yaitu dengan memperkuat kelembagaan BNN sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba. Dengan mengembangkan kelembagaan BNN menjadi instansi yang dapat melaksanakan tugas pemerintah terkait dengan narkoba dibidang pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang di singkat dengan (P4GN) sampai dengan tingkat provinsi maupun kabupaten atau kota yang berada di Indonesia.¹² Ini menunjukkan bahwa narkoba menjadi masalah besar yang harus diberikan sanksi bagi siapa saja yang terjerumus dalam penyalahgunaanya baik itu sanksi denda maupun sanksi pidana.¹³

Begitu juga dengan wilayah Aceh menyediakan salah satu lembaga untuk menangani permasalahan yang terkait dengan napza, yaitu Badan Narkotika Nasional provinsi Aceh atau disebut dengan (BNNP Aceh) yang melaksanakan tugas serta fungsidan berwewenang di tingkat provinsi.¹⁴ Lembaga ini memiliki tujuan untuk melaksanakan tugas pemerintah di berbagai bidang yang terkait dengan bidang pencegahan narkoba, penyalahgunaan narkoba, peredaran gelap narkoba dan bahan adiktif lainnya yang dapat membahayakan keberlangsungan

¹²Heldy Handra, dkk, "Peranan Badan Narkotika Nasional provinsi dalam Pencegahan dan Penanggulangan Peredaran Narkoba di provinsi Sulawesi Selatan", *Jurnal Manado*,1.

¹³Ibid., 3.

¹⁴ Ira Helviza, dkk, "Kendala-Kendala BNN dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Banda Aceh" ..., 129.

hidup manusia. Untuk menanggulangi permasalahan narkoba di tingkat kabupaten ataupun kota di Aceh, pemerintah Aceh juga menyediakan beberapa badan narkoba di tingkat kabupaten atau kota yang berada di Aceh atau di sebut dengan (BNK) salah satunya di kota Banda Aceh.

Selain itu, Aceh jugamerupakan salah satu wilayah yang di berikan kewenangan khusus dalam menjalankan Syari'at Islam. Menurut undang-undang nomor 44 tahun 1999 dan perda nomor 5 tahun 2002 menjelaskan bahwa Syari'at Islam adalah tuntunan ajaran Islamyang mencakup kedalam semua aspek kehidupan masyarakat.¹⁵Di dalam pelaksanaan Syari'at Islam tersebut, terdapat beberapa Qanun yang mengatur kehidupan masyarakat Aceh, salah satunya yaitu Qanun nomor 12 tahun 2003 yang membahas tentang minuman khamar dan sejenisnya.¹⁶ Oleh sebab itu, narkoba merupakan salah satu problem yang bertentangan dengan Syari'at Islam di Aceh yangberpedoman pada sumber ajaran agama Islamyaitu Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini sudah menjadi sebuah tuntunan bagimasyarakat Aceh.¹⁷

Dalam ajaran agama Islam mengatakan bahwa narkotikamerupakan salah satu perbuatan yang tidak disukai dan dilarang.Seperti dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud menjelaskan “Rasulullah SAW bersabda:¹⁸

¹⁵Al Yasa Abubakar, *Penerapan Syari'at Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2013), 189.

¹⁶Al Yasa Abubakar, *Syari'at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam NAD, 2005), 195.

¹⁷Jabbar Sabil, dkk, *Syari'at Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provinsi Aceh, 2009), 171.

¹⁸Rahmat Syafe'i, *Al-Hadist,Aqidah, Akhlaq, Sosila dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 25.

“Dan aku melarang memakai sedikit barang yang banyaknya memabukkan”. (H.R Imam Ahmad dan Abu Daud).

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 219 jugamenyatakan:

لَكَ نَفْعُهُمَا مِنْ أَكْبَرِ وَإِنَّهُمَا لِلنَّاسِ وَمَنْفَعُ كَبِيرٌ إِنَّهُمْ فِيهِمَا قُلُوبٌ وَالْمَيْسِرُ الْخَمْرُ عَنْ يَسْئَلُونَكَ
تَتَفَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ أَتَىٰ لَكُمُ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ الْعَفْوَ قُلْ يُنْفِقُونَ مَاذَا أَوْيَسَّلُونَ

Artinya: ‘Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamuapayang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (QS. Al-Baqarah: 219).

Namun, dari sekian banyak upaya serta srategi yang telah di lakukan baik oleh dinas Syari'at Islam, lembaga BNNP Aceh dan jugabeberapa pemahamanagama, seharusnya di Banda Aceh masalah mengenai narkoba itu tidak lagi menjadi masalah serius untuk di tangani. Namun pada kenyataanya, masih banyak peristiwa-peristiwa atau problem yang hadir di tengah-tengah masyarakat terkait dengan narkoba baik di segi peredarannya, penanaman ladang ganja dan pengguna narkoba. Bahkan pada saat sekarang ini, narkoba telah menjadi penghasilan khusus bagi sebagian masyarakat yang memproduksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang bagaimana upaya BNNP Aceh dalam melakukan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Kota Banda Aceh.Oleh karena itu, yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah ***“Kontribusi Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh dalam Proses Pengentasan Narkoba di Banda Aceh.***

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada upaya pencegahan dan penanggulangan terkait dengan narkoba di Banda Aceh seperti yang telah di kemukakan. Dengan menarik suatu rumusan yang lebih mengarah pada penelitian mengenai:

1. Apasaja program BNNP Aceh dalam proses menangani kasus narkoba di Banda Aceh?
2. Bagaimana rehabilitasi yang di lakukan oleh BNNP Aceh terhadap korban narkoba di Banda Aceh?
3. Bagaimana instansi luar bekerjasama dengan BNNP Aceh dalam mengatasi permasalahan narkoba di Banda Aceh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana lembaga BNNP Aceh dalam menanganikasesus narkoba di Banda Aceh
2. Untuk mengetahui proses rehabilitasi yang di lakukan oleh BNNP Aceh terhadap korban narkoba di Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui keterlibatan instansi luar dalam mengupayakan Pengentasan narkoba di BNNP Aceh.

Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap:

1. Penulis, untuk melatih pola berfikir ilmiah dalam menganalisis masalah narkoba melalui penelitian langsung di kantor BNNP Aceh, dan menjadi sebuah pengetahuan tentang bagaimana pengentasan narkoba dilakukan di lembaga BNNP Aceh.
2. Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Ar-raniry Banda Aceh.
3. Lembaga BNNP Aceh beserta instansi luar BNNP Aceh Sebagai kajian untuk memberikan upaya-upaya berkelanjutan mengenai proses pengentasan masalah narkoba di Banda Aceh.
4. Pemerintah, masyarakat serta lembaga lainnya, di harapkan dapat bermanfaat dan memberi pemahaman terhadap generasi mengenai bahaya narkoba serta keikutsertaan dalam proses mengatasi problem narkoba tersebut.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang mengkaji tentang pokok-pokok pembahasan yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Dalam fokus kajian ini, penulis belum mendapatkan tulisan yang samadengan penelitian orang lain. Akan tetapi ada beberapa karya ilmiah atau skripsi serta beberapa buku yang membahas topik yang berhubungan dengan tulisan ini.

Salah satu diantara tulisan tersebut seperti sebuah karya ilmiah dari Helda Chandra, Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Noer Bahry Noor yaitu bagian Manajemen Rumah sakit Universitas Hasanuddin dan

Muhammad Syafar yang berada di bagian PKIP Universitas Hasanuddin. Mereka menuliskan tentang *”Peranan Badan Narkotika Nasional Provinsi dalam Pencegahan dan Penanggulangan Peredaran Narkotika di Provinsi Sulawesi Selatan”*.¹⁹. Tulisan ini berisi tentang peran BNNP dalam yang masih belum maksimal dalam menangani kasus narkotika di Sulawesi Selatan.

Kemudian, terdapat juga dalam jurnal yang ditulis oleh Zulfa Harirah MS, Isril yang berjudul *”Role Model Kebijakan Pemberantasan Penyalahgunaan Narkotika di kota Pekanbaru”*. Dalam tulisan ini membahas tentang analisis upaya yang dilakukan BNN Kota Pekanbaru yang belum mampu menurunkan jumlah kasus penyalahgunaan narkotika di Pekanbaru. Sehingga, *Role Model* kebijakan yang ditawarkan untuk memberantas penyalahgunaan narkotika adalah menggunakan kebijakan yang berbasis kearifan lokal tanpa menghilangkan upaya yang dilakukan oleh BNN kota Pekanbaru.²⁰

Selain karya ilmiah dan jurnal di atas, ada beberapa buku juga menjelaskan tentang narkotika salah satunya seperti buku yang ditulis oleh Julianan lisa dan Nengah sutrisna dengan judul *”Narkotika, Psikotropika dan Gangguan Jiwa (Tinjauan Kesehatan dan Hukum)*, dalam buku ini menjelaskan tentang dampak narkotika dan psikotropika secara umum, baik itu pada kesehatan, bagi kehidupan sosial dan lingkungan sekitar. Dalam buku ini juga menjelaskan maraknya pengguna narkotika dan peredaran narkotika sehingga upaya yang di

¹⁹Heldy Candra dan Noer Bahry Noor, “Peranan Badan Narkotika Nasional Provinsi dalam Pencegahan dan Pemberantasan Peredaran Narkotika di Provinsi Sulawesi Selatan”, *Skripsi*, (Manado: Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin), 1.

²⁰Zulfa Harirah, “Role Model Kebijakan Pemberantasan Penyalahgunaan Narkotika di Pekanbaru”, *Jurnal JOM Fisip*, Nomor 1. Vol.2 (2015) h,3.

gunakan untuk mengurangi hal tersebut dengan memberikan ketentuan pidana dan sanksi kepada pemakai dan pengedar narkoba.²¹

Dan dalam sebuah buku yang berjudul *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, yang ditulis oleh Dr. Subagyo Partodiharjo. Tulisan ini berisi tentang akibat manusia yang terlalu menjadikan narkoba sebagai salah satu ketergantungan yang sulit untuk ditinggalkan. Buku ini juga menjelaskan tentang bahayanya narkoba bagi penggunaannya dan memberi pengetahuan untuk masyarakat agar lebih mengenali dan memusuhi narkoba.²²

Berdasarkan karya-karya di atas, sudah banyak menjelaskan bagaimana peran BNN bekerja dalam menangani permasalahan yang terkait dengan narkoba. Tetapi, belum ada yang mengkaji secara lebih khusus mengenai program BNNP Aceh dalam menangani narkoba di Banda Aceh serta menjelaskan bagaimana BNNP Aceh bekerjasama dengan instansi luar dan dalam proses mengatasi P4GN di Banda Aceh. Untuk itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai kontribusi BNNP Aceh dalam pengentasan narkoba di Banda Aceh.

E. Kerangka Teori

Menurut Pitirim Alexandrovich Sorokin, Sosiologi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

²¹Julianan Lisa dan Nengah Sutrisna, *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), 2.

²²Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya...*, 1.

Yang menjadi objek dalam Sosiologi adalah manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya dan selalu berkaitan dengan gejala sosial (ekonomi, keluarga dan moral).²³ Untuk melihat segala bentuk kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat diperlukan sebuah teori dalam menganalisa masalah yang terjadi misalnya masalah narkoba. sehingga teori Sosiologi menjadi cerminan dari kenyataan sosial tersebut. Teori Sosiologi berusaha untuk bisa mendekati pengetahuan sosial dan segala permasalahan sosial.²⁴

Seperti salah satu teori tokoh Sosiologi Talcott Parsons yang melihat sistem sosial dalam masyarakat merupakan tindakan sosial yang dapat terorganisir dalam masyarakat, karena baginya masyarakat adalah sistem sosial yang dapat dilihat secara total, bila sistem sosial dilihat sebagai sebuah sistem parsial, maka masyarakat merupakan setiap jumlah dari sekian banyak sistem yang kecil, misalnya keluarga, sistem pendidikan dan lembaga-lembaga keagamaan. Dalam hal ini, Parsons menghubungkan individu dengan sistem sosial dan menganalisanya dengan konsep status dan peranan. Dimana status merupakan kedudukan dalam sistem sosial, seperti guru, ibu dan presiden dan peranan yang dimaksud dalam fungsionalis adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status guru, ibu dan presiden tersebut.²⁵

²³Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 3.

²⁴George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2011), 117.

F. Definisi Operasional

1. Narkotika

Dalam undang-undang RI nomor. 35 tahun 2009. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri yang dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika menurut pakar kesehatan adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahgunakan akibat pemakaian yang digunakan diluar batas (dosis) atau pemakaian yang berlebihan.²⁶

2. BNNP Aceh (Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh)

BNNP Aceh merupakan instansi vertikal badan narkotika nasional yang melaksanakan tugas, fungsi dan wewenang badan narkotika nasional dalam wilayah provinsi Aceh. BNNP Aceh berada dibawah dan bertanggung jawab kepada kepala BNN (badan narkotika nasional) yang di pimpin oleh seorang kepala.²⁷

3. Kontribusi BNNP (Badan Narkotika Nasional Provinsi) Aceh

Kontribusi merupakan sesuatu yang di berikan sebagai bentuk sumbangan atau bantuan (dalam bentuk benda, tenaga, ide-ide/pemikiran. Dan pemberian berupa uang yang di berikan kepada suatu perkumpulan. Berupa sumbangan,

²⁵Peter, Hamilton, *Talcott Parsons dan Pemikirannya dalam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), 67.

²⁶Julianan Lisa dan Nengah Sutrisna, *Narkotika, Psikotropika dan Gangguan Jiwa...*, 26.

²⁷BNN, *Press Release Akhir Tahun*, B/PR-153/XII/2015/HUMAS. 2015, 1.

sokongan, bantuan dan derma.²⁸ Atau hak seorang penanggung untuk meminta para penanggung lain yang turut bertanggung jawab kepada yang di tanggung yangsama untuk turut menanggung suatu kerugian atau suatu keberhasilan dalam melakukan pengupayaan.

Dalam hal ini, kontribusi BNNP Aceh merupakan peran atau upaya yang di sumbangkan oleh lembaga BNNP Aceh dalam menangani kasus narkoba baik itu berupa penanggulangan/pencegahan, penyebaran, penyalahgunaan dan peredaran yang di lakukan oleh masyarakat.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, pada dasarnya semua memerlukan data yang pasti dan lengkap. Metode yang digunakan juga dengan cara tertentu dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Maka dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang berupaya untuk menghimpun data, mengolah data, dan menganalisis secara deskriptif.²⁹

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini adalah lembaga BNNP Aceh sebagai salah satu lembaga yang peduli terhadap permasalahan-permasalahan narkoba di Aceh. Dan objek penelitian ini adalah peranan BNNP Aceh dalam menangani kasus narkoba di Banda Aceh. Dalam hal ini, yang di peroleh itu berupa wawancara dengan pimpinan lembaga atau petugas-petugas lainnya untuk mendapatkan gambaran tentang lembaga tersebut secara primer. Sedangkan data skunder itu

²⁸Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Phoenix), 485.

²⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 74.

berupa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini yang di dapat melalui penelitian kepustakaan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mencakup para anggota kabid yang berada di lembaga BNNP Aceh, seperti kabid pencegahan bapak Masduki, kabid Psikologi penguatan rehabilitasi bapak Afrar, kabid penyidikan bapak Amanto dan sebagian anggota lainnya selaku pekerja di lembaga BNNP Aceh. Kemudian beberapa anggota masyarakat yang memberi pandangan tentang narkoba di Banda Aceh. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak empat orang dari instansi BNNP Aceh dan dua orang dari anggota masyarakat, yaitu Bahtiar dan Ayu Wahyuni. Kemudian, yang menjadi lokasi penelitian dan dua orang masyarakat banda Aceh dari kalangan pekerja yang berbeda.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salahsatu langkah atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi terkait dengan penelitian yang sedang di lakukan ataupun yang sedang di teliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah:³⁰

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian agar penulis mudah untuk memperoleh data serta mengadakan pencatatan dari hasil observasi di lapangan.

³⁰Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2015), 158.

Observasi bertujuan untuk menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti itu bersifat langsung mendatangi lembaga BNNP Aceh di Jl. Dr. Mr. T. Muhammad Hasan Lr. Keuchik Amin Ahmad desa Lam Cot Aceh Besar.

b. Wawancara

Untuk mendukung analisa penelitian yang akan dilakukan, maka penulis perlu melakukan wawancara secara langsung kepada pihak petugas yang bersangkutan di lembaga BNNP Aceh. Dalam wawancara ini penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan. Adapun narasumber yang di wawancarai adalah kabid bidang pencegahan Amanto, kabid bidang penguatan psikologi rehabilitasi Afrardan kabid bidang penyidikan Amanto. Serta sekretaris, kepala dan petugas lain yang bersangkutan. Dan 2 orang anggota masyarakat Banda Aceh. Namun, dari beberapa rencana wawancara yang dilakukan penulis, ada beberapa anggota BNNP Aceh yang tidak berhasil di wawancarai seperti sekretaris, kepala dan petugas lain yang bersangkutan lainnya. Hal ini terkendala karena kesibukan para petugas dalam mengerjakan tugasnya di BNNP Aceh.

Dalam melaksanakan wawancara penulis menggunakan metode wawancara terbuka dimana penulis bebas menanyakan apa saja yang berkaitan dengan penelitian, Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah pedoman wawancara, tape recorder dan buku catatan. Agar lebih fokus menggali apa yang menjadi sasaran penelitian.

c. Dokumentasi

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam sebuah penelitian. Maka untuk mempermudah penyajian dari hasil penelitian yang akan di lakukan, penulis mengambil dokumentasi berupa foto dan video yang bertujuan untuk melengkapi data dalam penelitian.³¹

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang mudah di baca, untuk mengolah data kualitatif agar dapat diambil kesimpulan atau makna yang valid dengan membuat ringkasan dari data-data yang diperoleh penulis di lapangan. Analisis data juga dibuat sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan sesudah di lapangan.

Dalam pembahasan penelitian mengenai kontribusi BNNP Aceh dalam proses pengentasan narkoba di Banda Aceh. Penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang akan menjelaskan kontribusi BNNP Aceh dalam proses pengentasan narkoba di Banda Aceh dengan mengumpulkan sejumlah data kualitatif dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data akan diolah dan di analisis serta di simpulkan. Adapun langkah yang di tempuh dalam pengelolaan data yang relevan itu dengan mengumpulkan hasil observasi dari kantor BNNP Aceh dan mengumpulkan data dari pihak pengelola kantor BNNP Aceh.

H. Sistematika Pembahasan

³¹Alamsyah Taher, *Metode Penelitian Sosial*, (Medan: Syiah Kuala University Press, 2009), 5.

Adapun sistematika penelitian dalam pembahasan yang akan di tuangkan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menguraikan secara keseluruhan dari permasalahan yang di kaji, yang terdiri dari empat bab yang terkait. Bab satu mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan lain-lainnya yang terkait dengan proposal. Kemudian pada bab kedua itu membahas tentang landasan teori seputaran narkoba dan permasalahannya, kemudian meliputi definisi narkoba, jenis-jenis narkoba, faktor yang menyebabkan manusia menggunakan narkoba serta dampak-dampak yang di timbulkan akibat dari narkoba.

Pada bab ketiga itu membahas tentang profil kota Banda Aceh yang meliputi letak geografis, kependudukan, kebudayaan, dan mata pencaharian. Kemudian, tingkat kerawanan sosial yang terkait dengan kejahatan-kejahatan sosial yang tercakup pada kejahatan seksual, kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba di kota Banda Aceh. Dan pada bab ke-empat itu membahas tentang hasil penelitian yang meliputi deskriptif lokasi penelitian, serta membahas tentang inti dari permasalahan yang terkait dengan Program-program yang di lakukan oleh lembaga BNNP Aceh dalam pengentasan narkoba di Banda Aceh, proses rehabilitasi yang di lakukan BNNP Aceh terhadap pengguna narkoba di Banda Aceh dan keterlibatan instansi luar dalam mengatasi narkoba di Banda Aceh.

Sedangkan pada babkelima itu merupakan penutup dari semua rangkaian penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta kepentingan data-data lainya.

BAB DUA

NARKOTIKA DAN PERMASALAHANNYA

A. Sejarah Narkotika di Dunia

Sekitar 2000 tahun SM, di Sumaria terkenal sari bunga opion yang dikenal dengan opium (*candu/papavor somniferitum*). Serbuk sari bunga opium atau candu biasa disebut “*Hul Gill*” (obat yang mengembirakan) tumbuh di daerah pegunungan dan daratan tinggi. Pada saat itu serbuk sari diketahui memiliki fungsi sebagai obat tidur atau obat penghilang rasa sakit saat dihirup sehingga orang zaman dahulu menggunakan serbuk sari ini sebagai obat bius untuk orang yang mengalami luka serius agar tidak merasa sakit saat diobati, Opium inilah yang merupakan bahan dasar dari pembuatan narkotika. Kemudian ahli medis Hippocrates, Theophratus dan Dioscorides menggunakan opium untuk kebutuhan medis terutama bagian pembedahan hingga Ratu Elizabeth 1 menyadari kelebihan opium tersebut dan membawanya ke Inggris. Di India dan Persia, candu diperkenalkan oleh Alexander The Great pada 303 SM. Candu ini digunakan untuk bumbu masakan yang bertujuan untuk relaksasi.¹

Pada saat itu, Cina merupakan salah satu tempat yang memiliki tanah subur sehingga cocok untuk penyebaran candu ini (dimungkinkan karena iklim dan keadaan negeri). Memasuki abad XVII candu mulai menjadi masalah nasional bahkan di abad XIX terjadi perang candu dimana akhirnya Cina ditaklukkan Inggris dengan harus merelakan Hong Kong. Pada tahun 1680, ahli farmasi

¹ Daru wijayanti, *Revolusi Mental STOP Penyalahgunaan Narkotika*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), 23-24.

bernama Thomas Sydenham mulai memperkenalkan penggunaan morfin yang dicampur dengan herba dan anggur. Kemudian, Belanda mempopulerkan penggunaan pipa tembakau untuk menghisap morfin dan penggunaan jarum suntik yang diyakini lebih mudah dan juga efek biusnya lebih cepat 3x lipat karena morfin langsung menuju ke darah, hal ini diperkenalkan oleh Dr Alexander Wood.²

Tahun 1806 seorang dokter dari Westphalia bernama Friedrich Wilhelm Sertürner menemukan modifikasi candu yang dicampur amoniak yang kemudian dikenal sebagai Morphin. Di tahun 1898 pabrik obat '*Bayer*' memproduksi obat tersebut dengan nama heroin, sebagai obat resmi penghilang sakit (*pain killer*). Tahun 60an-70an pusat penyebaran candu dunia berada pada daerah '*Golden Triangle*' yaitu Myanmar, Thailand dan Laos. Dengan produksi 700 ribu ton di setiap tahun. Dan di daerah '*Golden Crescent*' yaitu Pakistan, Iran dan Afghanistan hingga menuju Afrika dan Amerika. Selain morphin dan heroin ada jenis lain yaitu kokain (*Erythroxylin Coca*) yang berasal dari tumbuhan coca yang tumbuh di Peru dan Bolivia. Biasanya digunakan untuk penyembuhan Asma dan TBC.³

B. Sejarah Narkotika di Indonesia

Indonesia merupakan negara penghasil rempah-rempah, sehingga banyak pedagang asing yang datang ke Indonesia untuk mendapatkan hasil bumi Indonesia. Terjadilah interaksi antar pedagang asing dengan masyarakat Indonesia dan mengenal candu yang di bawa oleh pedagang asing untuk mengarungi

²*Ibid.*, 25.

³*Ibid.*, 26.

samudra menuju Indonesia. Bagi para pedagang asing, candu dapat menimbulkan sensasi dan kenikmatan duniawi sehingga perasaan ini mendorong sebagian masyarakat Indonesia untuk mengosumsi narkotika. meskipun narkotika berefek pada jangka yang cukup panjang, tetapi sensasi dan kenikmatannya yang sesaat mampu membius para pecandunya. Di samping itu, Belanda juga memiliki peran dalam penyebaran candu di Indonesia, candu digunakan para kolonil Belanda untuk mengendalikan para kuli kontrak agar dapat dikuasai, diperbudak dan ditindas. Hingga sampai Era-mutakhir, Indonesia telah terjajah oleh masyarakatnya sendiri karena begitu banyak para pecandu dan pengedar narkotika di Indonesia,⁴

Penjajahan di bumi Indonesia tidak hilang hingga saat sekarang ini, karena para imperialis meninggalkan kultur penjajahan dalam bentuk yang lebih substil dan kejam yaitu narkotika. Dari waktu ke waktu, orde narkotika di tanah air terus saja mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal tersebut diakibatkan karena kesuburan pertumbuhan narkotika yang ditunjang dengan struktur tanah Indonesia yang mudah ditanami berbagai jenis narkotika. beberapa tanaman ganja di berbagai wilayah tanah air yang memiliki area luas dan subur. Ironisnya lagi kadang penanaman ganja tersebut dikelola oleh masyarakat yang bekerjasama dengan beberapa orang elit dan aparat Negara. Seperti di Aceh, dana operasi Gerakan Aceh Merdeka konon juga disuport dari ladang-ladang ganja yang luas

⁴*Ibid.*,27.

dan subur, Karena Aceh terkenal sebagai salah satu wilayah Indonesia yang cocok ditanami ganja, dan pasti tumbuh subur dan hijau.⁵

C. Definisi Narkotika

Narkotika adalah obat, bahan, zat yang bukan tergolong pada makanan. Jika diminum, dihisap, dan di hirup ditelan atau di suntikkan maka sangat berpengaruh pada kerja otak. Dan sering menyebabkan ketergantungan. Narkotika merupakan salah satu bagian dari napza yang merupakan kepanjangan dari narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Benda ini adalah zat kimiawi yang mengubah pikiran, perasaan fungsi mental dan perilaku seseorang.⁶ Narkotika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *Narkoum*, yang berarti membuat lumpuh atau membuat mati rasa. Sedangkan dalam bahasa Inggris *narcotic* yang lebih mengarah kepada obat yang membuat penggunaanya kecanduan.

Narkotika adalah zat yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakannya dengan cara memasukkan obat tersebut kedalam tubuhnya, pengaruh tersebut berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit rangsangan, semangat dan halusinasi. Dengan efek halusinasi inilah yang menyebabkan kelompok masyarakat ingin menggunakan narkotika. Hal ini juga dapat mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan narkotika yang dapat menyebabkan ketergantungan/adiksi. Dalam Undang-Undang nomor.22 tahun 1997 *World*

⁵Arief Hakim, *Bahaya Narkotika Alkohol Cara Islam Mencegah, Mengatasi dan Melawan*, (Bandung: Vijaya Kusuma, 2004), 18.

⁶Lydia Harlina Martono, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 5.

Health Organization (WHO) memberikan definisi tentang narkoba yang merupakan suatu zat yang apabila dimasukkan kedalam tubuh akan memengaruhi fungsi fisik/psikologi.

Alkohol adalah minuman yang mengandung etanol yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan distilasi atau fermentasi tanpa distilasi, baik dengan cara memberikan perlakuan terlebih dahulu atau tidak, menambahkan bahan lain atau tidak, maupun yang diproses dengan cara mencampur konsentrat dengan etanol atau dengan cara pengenceran minuman yang mengandung etanol. Kemudian, Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkoba, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Zat psikotropika yang sering disalahgunakan menurut WHO 1992 adalah:⁷

1. Alkohol: semua minuman beralkohol yang mengandung etanol (etil alkohol)
2. Opioida: heroin, morfin, pethidin, dan candu.
3. Kanabinoida: ganja, hashish.
4. Sedativa/hipnotika: obat penenang/obat tidur
5. Kokain: daun koka, serbuk kokain, crack.

Psikotropika menurut Undang-Undang nomor.5 tahun 1997 meliputi ecstasy, shabu-shabu, LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*), obat penenang/obat tidur, obat anti defresi dan anti psikosis, stimulan lain yang termasuk kafein,

⁷Idris Thaha, *Narkoba, Enggak Dong!*, (Jakarta: Prenada, 2009), 27.

halusinogenika, mushroom, mescaline.⁸Kemudian tembakau yang mengandung nikotin, pearut yang mudah menguap seperti aseton dan lem.Multipel (kombinasi), misalnya kombinasi heroin dan shabu-shabu, alkohol dan obat tidur.⁹Zat adiktif lainnya adalah bahan lain yang bukan narkotika atau psikotropika yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan pada fisik. Zat adiktif ini termasuk inhalansia yang tergolong pada (aseton, thinner, cat, lem, nikotin dan kafein).¹⁰

D. Jenis-Jenis Narkotika

Dalam Undang-Undang No. 22 tahun 1997 pasal 2 yang kemudian ditetapkan dengan keputusan menteri kesehatan bahwa narkotika dibedakan menjadi tiga golongan.¹¹Ketiga golongan itu adalah narkotika golongan I yang paling berbahaya dan hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, karena mempunyai potensi dan daya adiktif sangat tinggi yang dapat mengakibatkan ketergantungan.Contohnya kokain, ganja, morfin, berbagai jenis opium dan heroin (*putaw*).Kemudian, narkotika golongan II yaitu narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan yang digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan untuk terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi dan daya adiktif tinggi/kuat yang menimbulkan ketergantungan. Contohnya benzetidin,

⁸Siswanto Sunarto, *Penegakan Hukum Psikotropika dalam Kajian Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 35.

⁹Badan Narkotika Nasional, *Petunjuk teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bagi Lembaga/Instansi*, (Jakarta timur: BNN RI, 2008), 22-23.

¹⁰Julianan Lisa dan Nengah Sutrisna, *Narkotika, Psikotropika dan Gangguan Jiwa...*, 1-4.

¹¹Abdul razak dan wahdi sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkotika*,(Jakarta: Prenada,2006), 14.

betametadol dan lain-lainya. Dan narkotika golongan III yang memiliki daya adiktif ringan, dan juga mengakibatkan ketergantungan tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian contohnya kodein dan turunannya.

Berdasarkan cara pembuatannya, narkotika dibedakan kedalam tiga golongan, yaitu:¹²

1. Narkotika Alami

Narkotika alami adalah narkotika yang zat adiktifnya di ambil dari tumbuh-tumbuhan alami contohnya seperti ganja yang merupakan tanaman perdu dengan daun menyerupai daun singkong yang tepinya bergerigi dan berbulu halus. Jumlah jarinya selalu ganjil yaitu 5,7, dan 9. Tumbuhan ini banyak tumbuh di beberapa daerah di Indonesia seperti Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Tengah, Sumatra Selatan, Pulau Jawa dan lain-lainnya. Daun ganja sering digunakan sebagai bumbu penyedap masakan. Bila digunakan sebagai bumbu masak maka daya adiktifnya rendah. Namun, tidak demikian apabila dibakar dan asapnya dihirup.

Selain ganja, hasis juga merupakan contoh dari narkotika alami. Hasis adalah tanaman serupa ganja yang tumbuh di Amerika Latin dan Eropa. Daun ganja, hasis dan mariyuana juga dapat disuling dan di ambil sarinya. Dalam bentuk cair, harganya sangat mahal. Gunanya adalah untuk disalahgunakan oleh pembedat-pembedat kelas tinggi. Contoh selanjutnya yaitu koka, koka adalah tanaman perdu mirip pohon kopi. Buahnya yang matang berwarna merah seperti biji kopi. Dalam

¹²Badan Narkotika Nasional, *Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Lembaga/Instansi...*, 17-18.

komunitas masyarakat Indian kuno, biji koka sering digunakan untuk menambah kekuatan orang yang berperang atau berburu binatang. Koka kemudian di olah menjadi kokain. Dan yang terakhir yaitu opium yang merupakan bunga dengan bentuk dan warna yang indah. Dari getah bunga opium dihasilkan candu (*opiat*). Di Mesir dan daratan Cina, opium dulu digunakan untuk mengobati beberapa penyakit, memberi kekuatan, atau menghilangkan rasa sakit pada tentara yang terluka sewaktu berperang atau ketika sedang berburu. Opium banyak tumbuh di “Segitiga Emas” antara Burma, Asia Tengah, yaitu daerah antara Afganistan, Iran dan Pakistan.¹³

2. Narkotika Semisintesis

Narkotika semisintesis merupakan narkotika alami yang diolah dan diambil zat adiktifnya agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran. Contohnya seperti morfin yang dipakai dalam dunia kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada operasi pembedahan. Kemudian kodein yang dipakai untuk obat penghilang batuk, contoh lainya yaitu heroin yang tidak dipakai dalam pengobatan karena daya adiktifnya sangat besar dan manfaatnya secara medis belum ditemukan. Dalam perdagangan gelap, heroin diberi nama (*putaw/pete*) bentuknya seperti tepung terigu halus, putih dan agak kotor. Dan contoh narkotika semisintesis lainnya yaitu kokain yang merupakan hasil olahan dari biji koka.¹⁴

¹³Idris Thaha, *Narkoba, Enggak Dong!...*, 20.

¹⁴Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Semarang: Erlangga, 2010), 14-15.

3. Narkotika Sintesis

Narkotika sintesis adalah narkotika palsu yang dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkoba. Selain pembiusan, narkotika sintesis biasanya diberikan oleh dokter kepada penyalahgunaan narkoba untuk menghentikan kebiasaannya yang tidak kuat melawan sugesti (*relaps/sakaw*). Narkotika sintesis berfungsi sebagai pengganti sementara, bila sudah benar-benar bebas, asupan narkotika sintesis ini dikurangi sedikit demi sedikit sampai akhirnya berhenti total.¹⁵

Contoh narkotika sintesis seperti *Petidin* yang dipakai untuk obat bius lokal, operasi kecil, sunat dan lain-lainnya. Kemudian, *Methadone* yang dipakai untuk pengobatan pecandu narkoba. Dan *Naltrexone* yang dipakai untuk pengobatan pecandu narkoba.¹⁶

E. Penyebab Penyalahgunaan Narkotika

Penyalahgunaan narkotika dapat disebabkan oleh banyak faktor baik secara Internal maupun Eksternal.¹⁷

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang menyalahgunakan narkotika, antarlain faktor ekonomi, keluarga dan kepribadian.

¹⁵*Ibid.*,16.

¹⁶Badan Narkotika Nasional, *Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Lembaga/Instansi...*, 22-23.

¹⁷Ida Listyarini, Handoyo, *NARKOBA, Perluakah Mengenalnya*, (Bandung: Pakar raya, 2004), 23-24.

a. Keluarga.

Dalam hubungan kekeluargaan keharmonisan sangat penting. Jika hubungan kita dengan keluarga kurang harmonis (*BrokenHome*), maka seseorang akan lebih mudah merasa putus asa dan frustrasi. Akibat lebih jauh, orang tersebut akhirnya mencari kompensasi di luar rumah dengan menjadi konsumen narkoba. Kurangnya perhatian dari anggota keluarga dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga juga dapat membuat seseorang merasa kesepian, dan tidak berguna sehingga menjadi lebih suka berteman dengan kelompok (*Geng*) yang terdiri dari teman-teman sebaya. Padahal, mungkin saja diantara teman ataupun geng tersebut ada yang menjadi pengguna narkoba dan berusaha memengaruhi untuk ikut-ikutan memakai barang haram tersebut.

Dalam lingkungan keluarga, hubungan antar kedua orang tua yang retak serta komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak, dan kurangnya rasa hormat antara anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang ikut mendorong seseorang untuk menggunakan zat-zat yang mengandung narkoba.¹⁸

b. Ekonomi.

Dinamika perkembangan zaman pada saat sekarang ini berdampak pada kesulitan mendapatkan lapangan pekerjaan, sehingga akibat dari mencari pekerjaan tersebut sering menimbulkan keinginan seseorang untuk bekerja menjadi pengedar narkoba. Namun, orang terkadang tidak sadar bahwa menjadi pengedar narkoba adalah menyalahi hukum. Di lain pihak, untuk dapat memperoleh narkoba harus mengeluarkan banyak uang karena

¹⁸Daru wijayanti, *Revolusi Mental STOP Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), 21.

narkotikaharganya cukup mahal. Seseorang yang secara ekonomi cukup mampu, tetapi kurang memperoleh perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk kedalam lingkungan pergaulan yang salah, akan lebih mudah terjerumus menjadi pengguna narkotika.

c. Kepribadian.

Kepribadian seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku orang tersebut. Apabila kepribadian seseorang kurang baik, labil, yang mudah dipengaruhi orang lain, maka akan lebih mudah terjerumus kedalam jurang narkotika. Bagus tidaknya kepribadian juga sangat dipengaruhi oleh dasar pemahaman agama dan keyakinan. Semakin taat kita beribadah, maka kepribadian kita juga semakin bagus dan tentu saja tidak mudah terseret arus untuk ikut menyalahgunakan narkotika.

Berikut ini beberapa hal yang dapat menyeret seseorang yang memiliki kepribadian yang kurang kuat sehingga terjerumus ke dalam lembah narkotika.¹⁹

- a. Adanya kepercayaan bahwa narkotika dapat mengatasi semua persoalan.
- b. Harapan dapat memperoleh “kenikmatan” dari efek narkotika yang ada untuk menghilangkan rasa sakit atau kegelisahan yang dirasakan.
- c. Merasa kurang/tidak percaya diri.
- d. Bagi generasi muda, adanya tekanan kelompok sebaya untuk dapat diterima/diakui dalam kelompoknya.

¹⁹*Ibid.*, 24.

- e. Pada usia remaja, kemampuan mereka untuk menolak ajakan negatif dari teman umumnya masih rendah. Mereka kurang mampu menghindari ajakan tersebut. Apalagi keinginan sangat kuat untuk mencoba hal baru.
- f. Sebagai pernyataan sudah dewasa ataupun ikut zaman.
- g. Coba-coba ingin tahu.

2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal cukup kuat kaitannya dalam mempengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan narkoba. Hal ini disebabkan karena faktor ini berasal dari luar diri seseorang atau individu yang meliputi lingkungan yang berada di sekitar termasuk orang-orang terdekat, hal ini berkaitan dengan faktor pergaulan seseorang, faktor sosial dan masyarakat lainnya.²⁰

a. Pergaulan

Setiap orang pada dasarnya sangat membutuhkan teman dan senang untuk berteman, akan tetapi, jika seseorang terjerumus kedalam pergaulan yang sembarangan artinya masuk dan bergabung kedalam pergaulan anak-anak nakal yang menggunakan narkoba, bisa berakibat fatal. Terlebih lagi seseorang tersebut memiliki mental dan kepribadian yang cukup lemah, hal tersebut pasti akan mudah bagi teman-teman lainnya untuk mengajak seseorang menggunakan narkoba. Dalam hal ini, Teman seumuran mempunyai pengaruh yang cukup kuat untuk menjerumuskan seseorang kedalam lembah narkoba. Biasanya penggunaan narkoba tersebut berawal dari ikut-ikutan teman kelompoknya yang

²⁰Ida Listyarini Handoyo, *NARKOBA, Perlukah Mengenalnya...*, 25.

mengonsumsi narkoba, hal tersebut tidak terlepas dari psikologi usia remaja yang cenderung masih suka ikut-ikutan. Oleh karena itu, untuk mencari teman, harus mempunyai sikap dan kegiatan yang positif misalnya membuat kelompok belajar, kelompok pengajian atau kelompok olahraga agar terhindar dari bahaya narkoba.²¹

b. Sosial/Masyarakat

Faktor sosial masyarakat sangat berperan penting menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba. Apabila lingkungan masyarakat yang baik, terkontrol, dan memiliki organisasi yang baik akan dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba. Tetapi sebaliknya, apabila masyarakat yang tinggal di lingkungan yang sebagian besar dari masyarakat tersebut bukan orang baik-baik juga akan lebih suka berbuat menyalahi hukum, misalnya menjadi pengedar narkoba dan minum minuman keras. Selain itu, apabila masyarakat di lingkungan seseorang terutama anak-anak dan remaja adalah orang baik, tetapi mereka acuh satu sama lain dan tidak saling memperhatikan, juga besar kemungkinan dapat menjerumuskan orang itu menjadi pemakai narkoba.²²

c. Faktor Ketersediaan Narkoba.

Di Era-modern ini, perkembangan permasalahan narkoba tidak dapat di pungkiri lagi, dimana ketersediaan dan mudahnya mendapatkan narkoba bagi masyarakat dan remaja menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba dikalangan masyarakat. biasanya para remaja mendapatkan informasi tentang narkoba itu dari teman seusianya yang menjadi

²¹ Abdul razak dan wahdi sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkoba...*, 18.

²² *Ibid.*, 19.

pengedar dan pemakai narkotika. Beberapa pengaruh adanya narkotika terhadap perilaku kehidupan remaja yang menyalahgunakannya, seperti mudahnya menyadapkan jenis jenis narkotika.

Kemudian adanya persepsi bahwa dengan mengonsumsi narkotika dapat menyelesaikan persoalan-persoalan mengenai dalam kehidupan. Anggapan ini bisa saja benar, namun yang perlu diketahui bahwa hilangnya persoalan itu hanya sesaat dan tidak menyelesaikan masalah yang sesungguhnya. dengan kata lain anggapan tersebut adalah semu. Justru sebaliknya akan membahayakan remaja dan masyarakat itu sendiri, karena ketika terbiasa menggunakan narkotika maka mulai munculnya ketergantungan terhadap narkotika. Namun, hal demikian tidak dapat di pungkiri lagi karena Peredaran dan pengedaran narkotika di sebagian wilayah sudah masuk ke beberapa pelosok daerah dalam berkumpulnya remaja, baik di sekolah maupun di masyarakat.²³

F. Dampak yang di Timbulkan Akibat Penyalahgunaan Narkotika.

Seperti yang kita ketahui, narkotika berbeda dengan obat atau zat lainnya, dimana narkotika memiliki 3 sifat jahat yang dapat membelenggu pemakainya untuk menjadi budak setia dimana manusia tidak dapat meninggalkannya. Tiga sifat yang sangat jahat dan berbahaya itu adalah:

1. Habitual

Habitual adalah sifat pada narkotika yang membuat pemakainya akan selalu teringat, terkenang dan terbayang sehingga cenderung untuk selalu mencari

²³Abdul Razak dan Wahdi Sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkotika*, (Jakarta: Prenada, 2006), 24.

dan rindu (*Seeking*) narkoba. Sifat inilah yang menyebabkan pemakai narkoba yang sudah sembuh kelak bisa kambuh kembali (*Relapse*). Perasaan kangen berat ingin memakai kembali disebabkan oleh kesan kenikmatan yang dapat menyebabkan ketagihan (*Seggest*). Suggest adalah penggoda terkuat yang menyebabkan pemakai narkoba yang sudah sembuh pada suatu saat kembali memakai.

Suggest hanya dapat dikalahkan oleh tekad yang sangat kuat yang lahir dari kesadaran tinggi yang didasari oleh pengetahuan yang benar, didukung oleh iman yang teguh dan anugrah dari Tuhan yang Maha Pengasih. Semua jenis narkoba memiliki sifat habitual dalam kadar yang bervariasi. Dimana sifat habitual tertinggi ada pada heroin (*Putaw*).

2. Adiktif

Adiktif adalah sifat narkoba yang membuat pemakaiannya terpaksa memakai terus dan tidak dapat menghentikannya. Pengurangan pemakaian narkoba akan menimbulkan efek putus zat atau (*Withdrawal Effect*), yaitu perasaan sakit yang luar biasa adalah putus zat atau putus sabu (*Sakau*). Beratnya rasa sakit itu tidak dapat dihilangkan dengan pemberian obat anti sakit apapun ataupun narkoba apapun, kecuali dengan narkoba yang sedang digunakan. Sakau hanya dapat hilang bila mengonsumsi shabu, begitu juga dengan sakau akan dapat hilang dengan diberi putaw.

3. Toleran

Toleran adalah sifat narkoba yang membuat tubuh pemakainya semakin lama semakin menyatu dengan narkoba dan menyesuaikan diri dengan

narkotikaitu sehingga menuntut dosis pemakaian yang semakin tinggi. Bila dosisnya tidak dinaikkan, narkotika itu tidak akan beraksi, tetapi malah membuat pemakainya mengalami ketergantungan (*sakaw*). Untuk memperoleh efek yang sama dengan efek dimasa sebelumnya maka dosisnya harus dinaikkan. Bila lama-lama kenaikan dosis itu telah melebihi kemampuan toleransi tubuh, maka terjadinya efek sakit yang luar biasa dan mematikan, kondisi seperti ini disebut *Overdoses*.²⁴

Bila narkotika di gunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan. Ketergantungan atau kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik, psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal.²⁵Dampak penyalahgunaan narkotika pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkotika yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum dampak kecanduan narkotika dapat terlihat pada fisik, mental moral, keluarga, masyarakat dan bangsa.

a. Dampak Fisik

- 1) Gangguan pada sistem saraf (*neurologis*) seperti kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran dan kerusakan saraf tepi.
- 2) Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (*kardiovaskuler*) seperti infeksi akut otot jantung dan gangguan peredaran darah.

²⁴Badan Narkotika Nasional, *Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Lembaga/Instansi...*, 25-27.

²⁵Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Bidang Pencegahan BNN RI, *Mahasiswa dan Bahaya Narkotika*, (Jakarta Timur: BNN RI, 2012), 14.

- 3) Gangguan pada kulit (*dermatologis*) seperti penahanan (*abses*), alergi dan eksim.
- 4) Apabila pemakaian narkotika dihentikan maka yang bersangkutan akan mengalami sakaw yang rasanya sakit sekali. Bila tidak tertahankan biasanya yang bersangkutan putus asa kemudian bunuh diri.
- 5) Orang yang menjadi pecandu narkotika seringkali menjadi penjahat yang berbahaya bagi masyarakat. penjahat narkotika seringkali meninggal karena dibunuh oleh sesama pemakai, sindikat narkotika, tertembak oleh aparat atau mati karena dihukum mati oleh pengadilan.
- 6) Gangguan pada paru-paru (*pulmoner*) seperti penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernapas dan pengerasan jaringan paru-paru.
- 7) Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah. Suhu tubuh meningkat dan sulit tidur.
- 8) Berdampak pada kesehatan reproduksi seperti penurunan fungsi hormon reproduksi.
- 9) Bagi pengguna narkotika melalui jarum suntik secara bergantian resikonya dapat tertular penyakit seperti hepatitis B, C dan HIV yang hingga saat ini belum ditemukan obatnya.²⁶

²⁶Suryadi, *Pencegahan Bahaya Penyalahgunaan Narkotika Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), 7.

b. Dampak Terhadap Mental dan Moral²⁷

Semua penderita yang mengalami penyakit gangguan fisik akan mendatangkan perubahan sifat, sikap dan perilaku. Pemakai narkoba berubah menjadi tertutup karena malu akan dirinya, takut mati, atau takut perbuatannya diketahui. Karena menyadari buruknya perbuatan yang ia lakukan pemakai narkoba berubah menjadi pemalu, rendah diri, dan sering merasa sebagai pecundang tidak berguna dan sampah masyarakat.²⁸

Pemakai narkoba juga berubah menjadi orang yang egois, eksklusif, paranoid (selalu curiga dan bermusuhan), jahat (*psikosis*), bahkan tidak peduli terhadap orang lain (*asocial*) karena tuntutan kebutuhan fisik tersebut, sangat banyak pemakai narkoba yang mental moralnya rusak. Banyak yang terjebak menjadi pelacur, penipu, penjahat, bahkan pembunuh. Kejahatan itu tidak jarang dilakukannya terhadap saudara dan orangtuanya. Di tunjang oleh kondisi fisik yang semakin buruk dan lemah, pemakai narkoba akan berubah menjadi pemalas. Karena itu ia tidak berkembang dan menjadi bodoh. Karena bodoh dan boros ia akan menjadi miskin. Orang miskin yang memiliki kebutuhan banyak akan menjadi orang jahat.

c. Dampak Terhadap Keluarga Masyarakat dan Bangsa.²⁹

- 1) Masalah psikologis, apabila seorang anggota keluarga terkena narkoba, berbagai masalah akan muncul dalam keluarga. Mula-

²⁷*Ibid.*, 7.

²⁸Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Semarang: Erlangga, 2010), 31-33.

²⁹Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Bidang Pencegahan BNN RI, *Mahasiswa dan Bahaya Narkoba*, (Jakarta Timur: BNN RI, 2012), 15.

mula terjadi gangguan keharmonisan dalam rumah tangga karena munculnya rasa malu pada diri ayah, ibu, saudara dan masyarakat.

- 2) Masalah ekonomi/keuangan. Dari masalah psikologis kemudian meningkat menjadi masalah ekonomi. Banyak uang terbuang untuk berobat dalam jangka waktu lama. Banyak uang dan barang yang hilang karena dicuri atau dijual oleh pemakai unruk membeli narkoba.
- 3) Masalah kekerasan dan kriminalitas. Masalah ekonomi kemudian dapat meningkat lagi menjadi munculnya kekerasan dalam keluarga, perkelahian, pemaksaan, penganiayaan, bahkan pembunuhan sesama anggota keluarga. Kejahatan tersebut dapat menyebar ketetangga, kemudian ke masyarakat luas. Dimulai dari masalah narkoba, masalah-masalah lain yang lebih luas dan berbahaya juga dapat terjadi seperti kriminalitas, prostitusi, korupsi, kolusi, nepotisme dan lain-lainnya.

G. Pandangan Agama Islam Terhadap Narkoba

Jauh sebelum lahirnya nabi Muhammad SAW ke dunia, narkoba telah dikenal oleh bangsa Yahudi dan Nasrani. Tiga abad sebelum nabi Isa lahir jenis opium telah digunakan sebagai obat di Mesir bahkan dijadikan simbol mata uang sementara itu, ganja telah dipakai oleh penduduk Asia kecil pada abad ke-lima sebelum masehi untuk meraih kesenangan dan kegembiraan. Dalam lintasan sejarah, ganja sangat mempengaruhi kehidupan manusia selama berabad-abad sehingga mampu mempengaruhi kehidupan manusia. Dan pada masa nabi

Muhammad SAW terungkap bahwa ganja dan opium adalah sejenis khamar atau bahan beralkohol yang memabukkan.³⁰

Dalam sejarah Islam, khamar muncul pada awal periode Madinah, bertolak dari efek khamar yang menimbulkan mudharat (kerugian, kejelekan), maka banyak ulama yang menganalogikan bahan-bahan yang psikoaktif dengan khamar. Sehingga respon awal pemikir Islam terhadap narkoba terjadi pada abad 7 Hijriah. Ketika Ibnu Taimiyah hidup di tengah masyarakat Mesir yang menderita penyakit sosial dan bangsa Mesir dilanda demam candu dan ganja. Ibnu Taimiyah mulai khawatir dan menyatakan bahwa obat bius (narkoba) jauh lebih berbahaya daripada minuman keras beralkohol. Dengan demikian, narkoba layak untuk diharamkan karena sangat berbahaya bagi masa depan manusia.³¹

Dalam wacana Islam, banyak ayat Al-Qur'an yang melarang manusia mengonsumsi minuman keras dan hal-hal yang memabukkan. Seperti yang tercantum dalam Q.S Al-Maidah ayat 90-91:

هُوَ الشَّيْطَانُ عَمَلٌ مِّن رَّجْسٍ وَالْأَزْلَمُ وَالْأَنْصَابُ وَالْمَيْسِرُ الْخَمْرُ إِنَّمَا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
مَرْفِيٍّ وَالْبَغْضَاءُ الْعَدَاوَةُ بَيْنَكُمْ يُوقِعُ أَنَّ الشَّيْطَانَ يُرِيدُ إِنَّمَا ۖ تَفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ فَاجْتَنِبُوا
مُنْتَهُونَ أَنْتُمْ فَهَلِ الصَّلَاةُ وَعَنِ اللَّهِ ذِكْرٌ عَن وَيَصُدُّكُمْ وَالْمَيْسِرُ الْخَمْرُ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum)

³⁰Arief Hakim, *Bahaya Narkoba Alkohol Cara Islam Mencegah, Mengatasi dan Melawan*, (Bandung: Vijaya Kusuma, 2004), 166.

³¹*Ibid.*, 16.

khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”.(Q.S Al-Ma’idah ayat 90-91).

Perbutan setan adalah hal-hal yang mengarah pada keburukan, kegelapan dan sisi keterpurukan manusia. Hal ini diakibatkan karena khamar (narkotika) dan judi yang dapat membius nalar yang sehat dan jernih menjadi terpuruk dan kotor. Karena khamar dan judi sangat dekat dengan dunia kejahatan dan kekerasan, maka dalam Al-Qur’an khamar (narkotika) dan judi yang potensial memicu permusuhan dan kebencian antar sesama manusia serta dapat memalingkan seseorang dari Allah SWT. Islam menggunakan berbagai upaya untuk menjauhkan manusia dari narkotika, salahsatunya dengan proses pendidikan dan disiplin yang bertahap dalam membujuk para pengikut muslim agar mematuhi perintah Allah SWT.³²

Dalam Islam mengajarkan dan melatih untuk melihat bahwa kesenangan sesaat yang diperoleh dengan meminum minuman keras tidak dapat disetarakan dengan kebahagiaan yang lebih tinggi yang akan diraih jika mematuhi perintah Allah. dengan perangkat mental tersebut, kaum muslimin berhasil menjauhi godaan setan dan tidak menenggelamkan diri dalam minum-minuman keras. Karena tegasnya sikap Islam dalam minuman keras dan sejenisnya, ditambah dengan ajaran mendasar tentang disiplin dan latihan moral, maka masalah narkotika dapat di atasi. Namun, perlu digaris bawahi bahwa penerapan segala sesuatu yang terkait dengan kewajiban dan larangan terkadang tidak dihiraukan

³²*Ibid.*, 169.

oleh manusia, hal ini dikarenakan pada saat sekarang manusia telah lalai dengan kemajuan zaman yng semakin memprihatinkan.³³

³³*Ibid.*, 170.

BAB TIGA

PROFIL KOTA BANDA ACEH

A. Banda Aceh Sebagai Pusat Ibukota

Aceh merupakan salah satu kawasan atau wilayah yang terletak di jalur perdagangan internasional, etnik Aceh sering diidentikkan dengan Arab, Cina dan India dan Hindustan, hal tersebut di buktikan dari kebanyakan bentuk bentuk muka masyarakat Aceh cenderung mirip dengan orang Arab dan India. Hal ini kemudian diperkuat lagi dengan berlangsungnya kontak dagang dengan bangsa asing terutama dari India, Timur Tengah dan Cina. Hal tersebut terjadi karena letak Aceh yang strategis pada jalur pelayaran internasional berdekatan dengan lautan India dan selat Malaka. Melalui kontak bisnis dan interaksi sosial tersebut terjadilah kontak budaya antara bangsa-bangsa yang singgah di Aceh.¹Aceh yang terletak di paling ujung pulau Sumatra sekarang merupakan salah satu provinsi dalam Negara Indonesia yang disebut provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Aceh merupakan wilayah kerajaan Islam yang beribukota di Banda Aceh.²

B. Letak Geografis Kota Banda Aceh

Secara geografis, kota Banda Aceh terletak pada posisi 05°16'15- 05°36' 16' lintang Utara dan 95°16'15 – 95°22'35 bujur Timur. Kota Banda Aceh berbatasan dengan selat Malaka di bagian Utara, pada bagian sebelah Selatan dan Timur berbatasan dengan kabupaten Aceh Besar dan sebelah Barat berbatasan

5. ¹Abdul Rani Usman, dkk, *Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, 2009),

²Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah*, (Banda Aceh: Pena, 2006), 1.

dengan Samudra Indonesia. Kota Banda Aceh berada pada ketinggian 0,80 meter dari permukaan laut, dengan rata-rata suhu udara berkisar antara 27,2° yang beriklim tropis.³ Sesuai dengan Undang-Undang nomor 11 tahun 2006 tentang pemerintah Aceh, wilayah Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan yang terdiri dari Meraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Leung Bata, Syiah Kuala, Baiturrahman, Ulee Kareng, Kuta Alam dan Kuta Raja. 17 kemukiman dengan 90 Gampong (desa). Kota Banda Aceh resmi menjadi ibukota provinsi sejak diploklamirkan pada hari Jum'at tanggal 1 Ramadhan 601 H atau 20 April 1205 M yang merupakan pintu gerbang dari kebudayaan Aceh yang memiliki banyak sejarah.⁴

TABEL 1.1 LUAS WILAYAH KOTA BANDA ACEH MENURUT KECAMATAN

No	Kecamatan	Luas	Persentase
1	Meuraxa	7,26	7,26
2	Jaya Baru	3,78	6,16
3	Banda Raya	4,79	7,81
4	Baiturrahman	4,54	4,54
5	Lueng Bata	5,34	8,70
6	Kuta Alam	10,05	16,38
7	Kuta Raja	5,21	8,49
8	Syiah Kuala	14,24	23,21
9	Ulee Kareng	6,15	10,02
10	Jumlah	61,36	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh 2014.

³www1_Media.Acehprov.go.id/Data_web_Banda_Aceh.pdf. Akses pada tanggal 10 Agustus 2017.

⁴Geografi Budaya Daerah Istimewa Aceh, *Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), 57.

1. Penduduk

Banda Aceh merupakan Kotamadya dengan penduduk yang relative padat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang tersebar di seluruh kecamatan di kota Banda Aceh. Kepadatan penduduk kota Banda Aceh sebesar 249499 jiwa dengan kepadatan penduduk 4455 jiwa/km . Dilihat dari persentase tersebut, sebegini besar penduduk kota Banda Aceh tidak hanya warga asli dari kota Banda Aceh. akan tetapi, sebagian dari masyarakat kota Banda Aceh merupakan pendatang dari berbagai wilayah kabupaten lain yang berada di Aceh dan di luar Aceh, yang terdiri dari berbagai suku dan etnis dengan sosial budaya yang berbeda. Seperti suku Aceh, Gayo, Simuelue, Jawa, Batak dan lainnya. Kepadatan penduduk di Banda Aceh juga dibuktikan dengan adanya beberapa Universitas yang menjadi pusat studi para pelajar yang berdatangan dari berbagai daerah.⁵

Di samping itu, mayoritas masyarakat Banda Aceh itu beragama Islam dan sebagian dari masyarakat minoritasnya beragama Khatolik, Hindu, Budha dan Kristen, hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa rumah ibadah yang berbeda-beda di kota Banda Aceh.⁶Selain itu, adanya beberapa pedagang asing yang berasal dari Negara Cina, Hindia dan lainnya yang menetap di beberapa daerah di kota Banda Aceh salah satunya seperti di Peunayong.

⁵Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, dalam *Katalog Statistik Daerah Provinsi Aceh*, (Banda Aceh, 2015), 27.

⁶Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, dalam *Katalog Statistik Daerah Provinsi Aceh...*, 1.

TABEL 1.2 JUMLAH PENDUDUK MENURUT KECAMATAN DI
KOTA BANDA ACEH

No	Kecamatan	2014
1	Meuraxa	18797
2	Jaya Baru	24481
3	Banda Raya	22 961
4	Baiturrahman	35 249
5	Lueng Bata	24 581
6	Kuta alam	49 545
7	Kuta Raja	12 831
8	Syiah Kuala	35 702
9	Ulee Kareng	25 170
	Jumlah	249 499

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh 2014.

2. Kebudayaan

Keberadaan budaya tidak terlepas keberadaan masyarakat itu tumbuh, Budaya adalah salah satu identitas etnik yang diwariskan turun-termurun dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Banda Aceh memiliki berbagai budaya yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian yang di pengaruhi oleh lingkungan alam dan sistem sosial kehidupan masyarakat kota Banda Aceh. kebudayaan masyarakat kota Banda Aceh juga tidak terlepas dari ajaran Islam yang telah lama berkembang di wilayah Aceh. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan budaya itu selalu diiringi dengan do'a, zikir, kenduri yang berupa pujian kepada yang maha kuasa. Dalam kebudayaan masyarakat Banda Aceh, hakikat

kehidupan manusia itu ditentukan oleh Allah SWT, dimana segala aspek kehidupan itu diatur dan ditentukan oleh Allah.⁷

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan hasil pendapatan yang dieproleh dari hasil kerja keras yang dilakukan oleh setiap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penduduk yang berada pada stara sosial rendah dan sedang biasanya sangat berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Disamping itu, masyarakat Banda Aceh juga memiliki berbagai jenis pekerjaan. Salah satunya adalah sebagai pedagang, baik dalam kapasitas dagangan kecil, sedang maupun dagangan besar yang berpusat di beberapa desa di Banda Aceh. Seperti adanya pasar Aceh, pasar Lamyong, pasar Peunayong dan sebagian dari masyarakat berdagang di tepian jalan dan membuka dagangan dalam bentuk warung kopi.

Kemudian, sebagian dari masyarakat Banda Aceh yang tinggal di dekat laut bermata pencaharian sebagai nelayan atau melaut.⁸ Pada umumnya, melaut merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Banda Aceh yang tinggal di daerah pesisir. Di samping itu, sebagian dari mereka adalah pegawai negeri sipil atau pekerja kantor daerah Banda Aceh.⁹

⁷ Abdul Rani Usman. Asli Kesuma, dkk, *Budaya Aceh...*, 12.

⁸ *Ibid.*, 131.

⁹ *Ibid.*, 132.

C. Tingkat Kerawanan Sosial di Kota Banda Aceh

1. Kejahatan Seksual

Kejahatan/pelecehan seksual menurut Michael Rubenstein adalah sifat/prilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima. Pelecehan seksual juga diartikan sebagai prilaku yang didasarkan pada gender yang tidak dikehendaki, tidak diundang dan tidak disambut.¹⁰ Baru-baru ini, kasus pelecehan seksual meluas dan menjadi masalah utama disetiap lembaga. Surve dari masyarakat industri menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya berbentuk kekerasan akan tetapi kata-kata menghina, memberi komentar tentang pakaian perempuan, pandangan cabul dan sindiran atau cerita-cerita seksual juga merupakan bentuk dari pelecehan seksual.¹¹

Akhir-akhir ini, Pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak di kota Banda Aceh terus meningkat setiap tahunnya, hal tersebut dibuktikan dengan catatan pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) kota Banda Aceh menyebutkan bahwa angka korban pelecehan seksual terhadap anak naik 80% dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2014 jumlah kasus pelecehan seksual terhadap anak hanya 25 kasus, di tahun 2015 naik menjadi 50 kasus dan pada tahun 2016 naik menjadi 81 kasus. Terjadinya kekerasan dan perempuan dan anak tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan teknologi, dimana hampir setiap lapisan masyarakat sudah menggunakan *handphone* baik kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan orangtua. Hal tersebut juga dapat

¹⁰Rohan, Coller. *Pelecehan Seksual, Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yokya, 1998), 21.

¹¹*Ibid.*, 7.

diakibatkan karena pergaulan bebas serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.¹²

2. Kenakalan Remaja

Salahsatu pakar Sosiologi Kartono mengatakan bahwa kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mengakibatkan bentuk-bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja dalam pengertian luas adalah perbuatan, kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama.¹³ Masa remaja sering dikenal dengan masa pemberontakan dimana seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi yang diakibatkan oleh keluarga, banyaknya masalah baik itu di rumah, di sekolah atau lingkungan sekitarnya. Akibat dari hal tersebut banyak remaja yang mulai mengenal rokok, narkoba, tauran, pencurian dan terlibat banyak tindakan kriminal yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat serta menyimpang dari hukum.¹⁴

Perubahan perilaku yang menyimpang pada remaja juga tidak terlepas dari fenomena Gempa dan Tsunami yang melanda daerah Istimewa Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 telah memporak-porandakan asset fisik, Psikologis, sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Banda Aceh. Musibah tersebut mengharuskan

¹²www.ModusAceh/news/kekerasan-Seksual.com

¹³Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi dan Resoslus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

¹⁴Nunung Unayah. Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas" *Jurnal Sosio Informa*, Nomor 2, Vol. 1, (2015), 123.

masyarakat Banda Aceh menata sendi-sendi kehidupan kembali, kondisi tersebut mengundang simpati dari berbagai pihak. Sehingga, arus perkembangan di Banda Aceh begitu cepat mengalami kemajuan seperti pada bidang pembangunan.¹⁵

Perubahan sosial Pasca Tsunami memberikan pengaruh pada pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja Banda Aceh, sehingga terjadinya penurunan motivasi sekolah dapat meningkatkan perilaku yang menyimpang seperti kenakalan remaja. Perkembangan teknologi di Banda Aceh yang dibuktikan dengan banyaknya warung kopi yang dilengkapi dengan *wifi*, serta *mediagame online* yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik remaja dalam segala tindakan. Namun, hal tersebut belum menghasilkan pembangunan yang memadai khususnya pada aspek perkembangan psikologis anak dan remaja Banda Aceh.¹⁶

3. Penyalahgunaan Narkotika

Perkembangan pasca Tsunami tidak hanya membawa pengaruh pada remaja saja, akan tetapi, segala permasalahan sosial yang terjadi di Banda Aceh membawa pengaruh besar pada masyarakat yang tinggal disekitarnya. Tingkat kerawanan sosial di kota Banda Aceh memiliki banyak varian, seperti terjadinya kemiskina, kenakalan remaja, pelecehan seksual, pencurian serta masalah-masalah lainnya. Semua masalah tersebut dapat merujuk pada penyalahgunaan narkotika, Masuknya penyeludupan narkotika di Banda Aceh juga tidak terlepas dari sistem mata pencaharian masyarakat Banda Aceh sebagai nelayan. Tidak heran lagi jika masalah narkotika juga telah berkembang di daerah Banda Aceh, karena letak

¹⁵Nurul Hartini, "Remaja Nangroe Aceh Darussalam Pasca Tsunami" *Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, Nomor 1, Vol. 24, (2011), 5-6.

¹⁶*Ibid.*, 8.

Aceh yang menjadi jalur perdagangan laut antar beberapa Negara, sehingga keberadaan narkoba sangat mudah masuk ke Banda Aceh secara gelap. Di sisi lain, Aceh juga termasuk wilayah yang cocok ditanami ganja karena memiliki potensi tanah yang subur.¹⁷

**TABEL 1.3 JUMLAH PENYALAHGUNAA NARKOBA/NAFZA DI
KOTA BANDA ACEH DARI TAHUN 2012-2015**

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	2012	14	0	14
2.	2013	17	0	17
3.	2014	5	0	5
4.	2015	51	2	53

Sumber: Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh.

Sementara itu, kasus narkoba untuk tahun 2016 dan 2017 belum terdata secara pasti karena jumlah pengguna narkoba masih banyak bersembunyi di dalam masyarakat yang sulit untuk diketahui. Kemudian, data mengenai pengguna narkoba masih dalam tahap rekapitalisasi dalam bentuk pelaporan kerja tahunan yang sedang diselesaikan oleh lembaga terkait.

¹⁷Ira Helviza, dkk, "Kendala-Kendala BNN dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PKN Unsyiah*, Vol.1, No.1, Tahun 2016, 143.

BABEMPAT

KONTRIBUSI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI ACEH

A. Gambaran Umum BNNP Aceh

1. Sejarah Berdirinya Badan Narkotika Nasional

Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan suatu badan koordinasi penanggulangan narkoba yang beranggotakan 25 instansi pemerintah terkait. Lembaga ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang nomor 5 tahun 1997 tentang psikotropika dan Undang-Undang nomor 22 tahun 1997 tentang narkotika. Yang merujuk pada keputusan presiden nomor 116 tahun 1999 pemerintah membentuk Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN) yang secara ex-officio BKNN diketuai oleh kepala kepolisian republik Indonesia (Kapolri). Kemudian, Pada tahun 2002 BKNN diganti dengan BNN berdasarkan keputusan presiden nomor 17 tahun 2002 tentang badan narkotika nasional.¹

BNN berdiri sebagai sebuah lembaga forum yang memiliki tugas untuk mengkoordinasikan 25 instansi terkait ditambah dengan kewenangan operasional, kemudian mempunyai tugas dan fungsi untuk mengkoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan nasional tentang penanggulangan narkotika. Awal tahun 2003, BNN baru mendapatkan alokasi anggaran pendapatan belanja daerah (APBN). Dengan anggaran tersebut, BNN terus berupaya meningkatkan kinerjanya bersama-sama dengan BNNP dan BNK.²

¹http://BNN_Undang-undang_Nomor_5_Tahun_2016 Akses 10 Juni 2017.

²Company Profile Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, 1.

Akan tetapi, karena tanpa struktur kelembagaan yang memiliki jalur komando tegas dan hanya bersifat koordinatif (kesamaan fungsional semata), maka BNN dinilai tidak bekerja optimal dan tidak mampu menghadapi permasalahan narkoba yang terus meningkat dan semakin serius. Merespon permasalahan yang demikian, maka melalui sidang umum MPR-RI tahun 2002 telah merekomendasikan kepada dewan perwakilan rakyat (DPR) RI dan Presiden Republik Indonesia untuk melakukan perubahan atas Undang-Undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba sebagai perubahan atas Undang-Undang nomor 22 tahun 1997. Berdasarkan Undang-Undang nomor 35 tahun 2009 tersebut, badan narkoba nasional diberikan kewenangan untuk melakukan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkoba dan prekursor narkoba.³

Terkait organisasi dan tata kerja BNN diatur dalam peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 23 tahun 2010 tentang BNN. Sedangkan BNNP Aceh secara struktur baru lahir pada tanggal 20 April 2011 yaitu dengan dilantiknya kepala BNNP Aceh, dan jabatan struktural Eselon III/a baru dilantik pada tanggal 05 Juli 2011. Lembaga BNNP Aceh berada di jalan Dr. Mr. T. Muhammad Hasan lorong Keuchik Amin Ahmad desa Lam Cot Aceh Besar.

2. Visi dan Misi Badan Narkotika Nasional (BNNP)

BNNP Aceh menjalankan visi dan misi yang sama dengan BNN dalam rangka menentukan arah bagi pelaksanaan program pencegahan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN). BNN merumuskan rencana strategi periode 2015-2019 yang mengacu pada visi dan misi

³*Ibid.*, 2.

pembangunan nasional dengan tema ‘terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong-royong’.⁴

Kemudian, BNN juga merumuskan perencanaan nawacita presiden yaitu perwujudan sistem penegakan hukum yang adil melalui penekanan ketentuan, diantaranya yaitu dengan mendorong BNN untuk memfokuskan operasi pemberantasan narkoba dan psikotropika, terutama yang bersumber pada produsen dan transaksi bahan baku narkoba dan psikotropika nasional maupun transnasional. Kemudian mendukung upaya program percepatan Indonesia bebas narkoba melalui sosialisasi bahaya narkoba kepada masyarakat umum yang dilakukan secara terus-menerus, dan memberikan pengetahuan mengenai bahaya narkoba kepada siswa sejak sekolah dasar sampai dengan mahasiswa serta menyiapkan sarana dan anggaran yang memadai bagi rehabilitasi pengguna narkoba dan psikotropika.⁵

Adapun visi BNN itu untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sehat, bebas dari penyalahgunaan narkoba dan peredaran gelap narkoba. Dan misi lembaga BNN adalah untuk menyatukan dan menggerakkan segenap potensi masyarakat dan upaya pencegahan, rehabilitasi dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba. Hal ini merupakan sasaran strategis yang menjadi acuan dan pelaksanaan tugas dan fungsi seluruh unit kerja yang berada di lembaga BNN.

3. Tugas Pokok dan Fungsi Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh

⁴*Ibid.*, 2.

⁵*Ibid.*, 3.

BNNP Aceh adalah instansi vertikal yang melaksanakan tugas, fungsi dan wewenang BNN dalam wilayah provinsi Aceh. BNNP Aceh berada dibawah naungan BNN dan bertanggung jawab kepada kepala BNN yang dipimpin oleh seorang kepala. Hal ini di atur berdasarkan peraturan kepala BNN nomor 3 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja badan narkotika nasional provinsi Aceh dan badan narkotika nasional di tingkat kabupaten dan kota.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, BNNP Aceh menyelenggarakan fungsi untuk melaksanakan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan dibidang pencegahan, pemberantasan dan penyalahgunaan peredaran gelap narkotika, psikotropika, pelaksanaan kebijakan teknis di bidang pencegahan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi, dan pemberantasan dalam wilayah provinsi.⁶ Kemudian pelaksanaan pembinaan teknis dan supervisi P4GN kepada BNN di tingkat kabupaten dan kota dalam wilayah provinsi. Kemudian melaksanakan layanan hukum dan kerjasama dalam wilayah provinsi, mengkoordinasikan dan ikut kerja sama P4GN dengan instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat dalam wilayah provinsi, pelayanan administrasi BNNP Aceh dan pelaksanaan evaluasi dan pelaporan BNNP Aceh.

Susunan struktur organisasi (tenaga kerja) BNNP Aceh yang terdiri dari kepala BNNP Aceh. Kemudian bagian umum yang memiliki subbagian perencanaan, sarana dan prasarana dan subbagian administrasi. Kemudian bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat yang memiliki seksi pencegahan dan

⁶https://id.Scribd.com/Dokument/Lampiran_Press_Release_Akhit_Tahun_2016. Akses pada Tanggal 10 September 2017.

pemberdayaan masyarakat. Bidang rehabilitasi yang terdiri dari seksi penguatan rehabilitasi dan seksi pascarehabilitasi. Serta bidang pemberantasan yang terdiri dari seksi intelijen, seksi penyidikan dan seksi pengawasan tahanan.⁷

Kepala BNN mempunyai tugas untuk memimpin lembaga BNNP Aceh dalam melaksanakan tugas, fungsi dan wewenang dari BNN dalam wilayah provinsi dan juga bertugas untuk mewakili kepala BNN dalam pelaksanaan hubungan kerjasama P4GN dengan instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat dalam wilayah provinsi. Tugas dan fungsi tersebut tidak terlepas dari bidang-bidang lainnya yang berada di bawah kepala BNN di tingkat provinsi Aceh. Bidang-bidang tersebut juga bertanggung jawab terhadap kepala BNNP Aceh dimana setiap subbagian dari seksi juga bertanggung jawab terhadap tugas dan fungsinya masing-masing.⁸

Pada bagian umum terdiri dari tiga subbagian, yaitu sub-bagian perencanaan, mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana program dan anggaran, pengelolaan data informasi P4GN dan penyiapan bahan pelaksanaan dan pelaporan BNNP. Kemudian sub-bagian sarana dan prasarana, mempunyai tugas melakukan pengelolaan sarana dan prasarana dan urusan rumah tangga BNNP. Dan sub-bagian administrasi, mempunyai tugas melakukan urusan tata persuratan, kepegawaian, keuangan, kearsipan, layanan hukum, kerjasama, hubungan masyarakat dan dokumentasi.

⁷Wawancara dengan Supinah, Subagian Administrasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, 4 Agustus 2017.

⁸Company Profile Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, 4.

Bagian umum mempunyai tugas melaksanakan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan P4GN, evaluasi dan pelaporan BNNP dan administrasi serta sarana prasarana BNNP. Dalam melaksanakan tugas tersebut, bagian umum menyelenggarakan fungsi untuk penyiapan penyusunan program dan anggaran, penyiapan pelaksanaan pengelolaan sarana prasarana dan urusan rumah tangga BNNP, penyiapan pelaksanaan pengelolaan data informasi P4GN, penyiapan pelaksanaan layanan hukum dan kerjasama dalam wilayah provinsi, penyiapan pelaksanaan urusan tata persuratan, kepegawaian, keuangan, dokumentasi, dan hubungan masyarakat dan penyiapan pelaksanaan evaluasi dan pelaporan BNNP.⁹

Bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat memiliki tugas untuk melaksanakan kebijakan teknis P4GN dibidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat dalam wilayah provinsi. Dalam melaksanakan tugas tersebut, bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat menyelenggarakan fungsi untuk mempersiapkan pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan P4GN di bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat dalam wilayah provinsi. Kemudian, menyiapkan pelaksanaan diseminasi informasi dan advokasi P4GN di bidang pencegahan dalam wilayah provinsi. penyiapan pelaksanaan peran serta masyarakat dan pemberdayaan alternatif P4GN di bidang pemberdayaan masyarakat dalam wilayah provinsi. Dan penyiapan pelaksanaan pembinaan teknis dan supervisi P4GN di bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat kepada BNNK/Kota dalam wilayah provinsi. Serta penyiapan

⁹*Ibid.*,4.

pelaksanaan evaluasi dan pelaporan P4GN di bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat dalam wilayah provinsi.

Bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat terdiri dari seksi pencegahan yang mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan P4GN, informasi dan advokasi P4GN pembinaan teknis dan supervisi P4GN kepada BNNK/Kota, evaluasi dan pelaporan P4GN di bidang pencegahan dalam wilayah provinsi. Dan seksi pemberdayaan masyarakat yang mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan P4GN, informasi dan advokasi P4GN pembinaan teknis dan supervisi P4GN kepada BNNK/Kota, evaluasi dan pelaporan P4GN di bidang pencegahan dalam wilayah provinsi.¹⁰

Kemudian, bidang rehabilitasi mempunyai tugas melaksanakan kebijakan teknis P4GN di bidang rehabilitasi dalam wilayah provinsi. Dalam melaksanakan tugas tersebut, bidang rehabilitasi menyelenggarakan fungsi sebagai penyiapan pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan P4GN di bidang rehabilitasi dalam wilayah provinsi, penyiapan pelaksanaan asesmen penyalahguna dan pecandu narkoba dalam wilayah provinsi, penyiapan pelaksanaan peningkatan kemampuan lembaga rehabilitasi Medis dan rehabilitasi Sosial penyalahguna dan pecandu narkoba, penyiapan pelaksanaan peningkatan kemampuan layanan pasca rehabilitasi dan pendampingan bagi mantan

¹⁰BNN, *Press Release Akhir Tahun*, B/RI-153/XII/2015/HUMAS.2015, 5.

penyalahguna dan pecandu narkoba dalam wilayah provinsi, penyiapan pelaksanaan penyatuan kembali kedalam masyarakat dan perawatan lanjut bagi mantan penyalahgunaan/pecandu narkoba dalam wilayah provinsi. penyiapan pelaksanaan pembinaan teknis dan supervisi P4GN di bidang rehabilitasi kepada BNNK/Kota dalam wilayah provinsi. Dan penyiapan pelaksanaan evaluasi dan pelaporan P4GN di bidang rehabilitasi dalam wilayah provinsi.¹¹

Bidang rehabilitasi terdiri dari seksi penguatan lembaga rehabilitasi yang memiliki tugas untuk melakukan penyiapan bahan pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan P4GN, asesmen bagi penyalahguna dan pecandu narkoba, peningkatan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, pembinaan teknis dan supervisi P4GN kepada BNNK/Kota, evaluasi dan pelaporan P4GN dalam wilayah provinsi. Dan seksi pascarehabilitasi yang memiliki tugas untuk melakukan penyiapan bahan pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan P4GN, peningkatan kemampuan layanan pascarehabilitasi dan pendampingan, penyatuan kembali ke dalam masyarakat dan perawatan lanjut, pembinaan teknis dan supervisi P4GN kepada BNNK/Kota, evaluasi dan pelaporan P4GN dalam wilayah provinsi.

Bidang pemberantasan mempunyai tugas melaksanakan kebijakan teknis P4GN di bidang pemberantasan dalam wilayah provinsi. Dalam melaksanakan tugas tersebut, bidang pemberantasan menyelenggarakan fungsi untuk penyiapan pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan

¹¹Company Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, 6.

P4GN di bidang pemberantasan dalam wilayah provinsi, operasional dan produk dalam rangka P4GN dibidang pemberantasan dalam wilayah provinsi, penyiapan pelaksanaan administrasi penyelidikan dan penyidikan terhadap tindak pidana narkotika, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol dalam wilayah provinsi.¹²

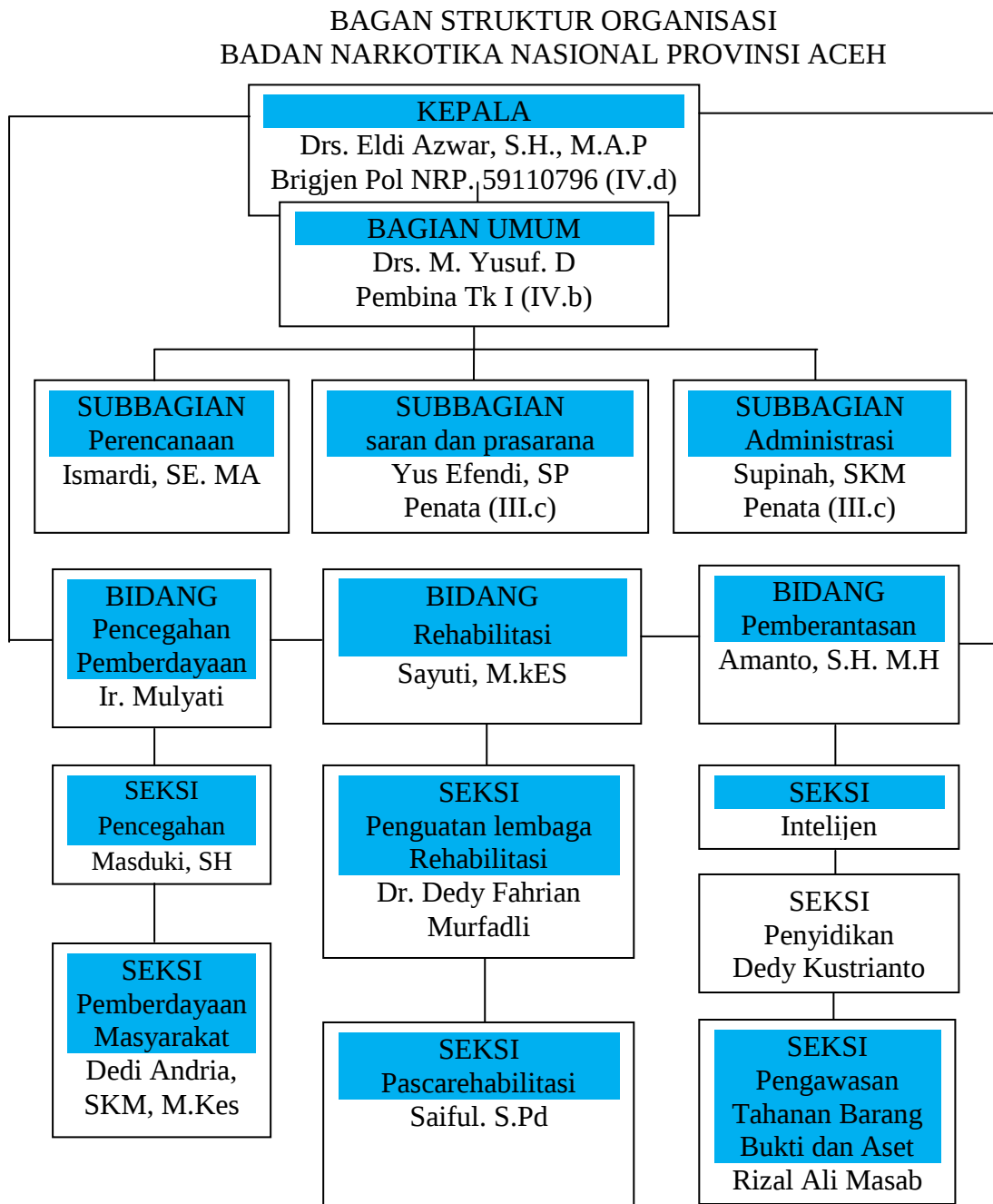
Kemudian penyiapan administrasi penyidikan tindak pidana terhadap kasus pencucian uang yang berasal dari tindak pidana narkotika dalam wilayah provinsi, penyiapan pelaksanaan pengawasan distribusi prekursor sampai pada pengguna akhir dalam wilayah provinsi, penyiapan pelaksanaan pengawasan tahanan dan barang bukti dalam wilayah provinsi, penyiapan pelaksanaan pembinaan teknis dalam supervisi P4GN di bidang pemberantasan kepada BNNK/Kota dalam wilayah provinsi, penyiapan pelaksanaan evaluasi dan pelaporan P4GN di bidang pemberantasan dalam wilayah provinsi.

Pada bidang pemberantasan terdiri dari seksi intelijen mempunyai tugas melakukan penyiapan pembinaanteknis dan supervisi P4GN kepada BNNK/Kota, evaluasi dan pelaporan P4GN dalam wilayah provinsi. Kemudian seksi penyidikan mempunyai tugas melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap tindak pidana narkotika, pencucian uang, yang berasal dari tindak pidana narkotika, pembinaan teknis dan supervisi evaluasi P4GN dalam wilayah provinsi dan BNNK/Kota. Dan seksi pengawasan tahanan dan barang bukti, pengawasan tahanan dan barang bukti, pembinaan teknis dan supervisi P4GN kepada BNNK/Kota.

¹²*Ibid.*, 7.

4. Struktur Organisasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh

Gambar 1



B. Program Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh

Program merupakan beberapa rancangan kegiatan mengenai asas serta usaha dalam berbagai tatanan kehidupan, baik itu dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan berbagai masalah yang terkait dalam kehidupan masyarakat salah satunya seperti narkoba. Dalam menjalankan program tersebut pemerintah telah banyak mengupayakan berbagai strategi untuk mencegah perkembangan masalah narkoba di Indonesia. Salah satunya yaitu menguatkan kelembagaan yang berkaitan dengan permasalahan narkoba seperti lembaga BNN di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.¹³ Dalam instansi ini, sudah tentu banyak upaya yang dilakukan dalam bidang pencegahan, pemberantasan dan penyalahgunaan serta peredaran gelap narkoba di berbagai seluk beluk kehidupan masyarakat kota Banda Aceh.

Untuk mengatasi masalah besar yang tidak dapat di jangkau oleh pusat BNN, pemerintah pusat juga menyediakan lembaga di tingkat provinsi dimana lembaga tersebut menjalankan tugas sebagaimana pemerintah memberikan kewenangan khusus dalam mengatasi masalah narkoba yang berada di tingkat provinsi. Dalam ranah provinsi tersebut, pemerintah juga menyediakan lembaga BNN di tingkat kabupaten ataupun kota yang bertujuan untuk mempermudah kinerja BNNterkait dengan narkoba. Dalam melakukan pencegahan, BNNP Aceh memiliki satu tujuan untuk menuntaskan program P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) dengan

¹³Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Model Advokasi Program P4GN Bidang Pencegahan*, (Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan BNN, 2011), 6.

melakukan berbagai pendekatan seperti Advokasi, KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) dan diseminasi informasi (periklanan).¹⁴

TABLE 2.1 DAFTAR PROGRAM LEMBAGA BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI ACEH 2011-2016

No	Nama Program	Tujuan	Penerima Manfaat	Pelaksana
1.	Advokasi	Mendukung pengeluaran peraturan yang berkaitan dengan narkoba, mendukung program yang telah diperoleh, mensosialisasikan program pencegahan untuk memperoleh dukungan masyarakat	Pembuat kebijakan publik berupa institusi pemerintah atau lembaga Negara, swasta maupun masyarakat kemudian kelompok masyarakat dan institusi masyarakat.	BNN, BNNP Aceh, kemensos, media massa, Dan Seluruh kementerian dan lembaga pemerintah.
2.	KIE	Memberi informasi serta mengetahui informasi tentang efek yang ditimbulkan akibat memakai narkoba yang dilihat dari jenis narkoba	Individu masyarakat, keluarga, pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat.	BNN, BNNP Aceh, kemensos, media massa, Dan Seluruh kementerian dan lembaga pemerintah.
3.	Diseminasi Informasi	Himbauan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba kemudian menjauhinya.	Individu masyarakat, keluarga, pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat.	BNN, BNNP Aceh, kemensos, media massa, Dan Seluruh kementerian dan lembaga pemerintah.

Sumber: Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, 2017

¹⁴Hasil Wawancara dengan Masduki, Seksi Bidang Pencegahan Narkotika BNNP Aceh, 2 Agustus 2017.

Table tersebut menunjukkan bahwa BNNP Aceh telah memiliki program untuk menjalankan tugas serta melakukan P4GN di seluruh kab/kota di Aceh termasuk kota Banda Aceh. BNNP Aceh telah mengupayakan berbagai jenis kegiatan dalam bentuk program, hal tersebut menunjukkan bahwa BNNP Aceh sedang melakukan serta menjalankan program utama P4GN di Banda Aceh.

1. Advokasi

Advokasi memiliki banyak pengertian salah satunya seperti yang di maksudkan oleh para ahli retorika (Foss dan Foss et.al 1980 dan Taulim 1981) bahwa advokasi adalah suatu upaya persuasi yang mencakup kegiatan-kegiatan penyadaran, rasionalisasi, argumentasi dan rekomendasi tindak lanjut mengenai sesuatu. Dalam literatur teori-teori kritis komunikasi Hebermas dan Foucault secara imflisit disebutkan tentang perlunya melakukan kegiatan advokasi sebagai salahsatu bentuk tindakan komunikasi sosial dalam upaya pembebasan diri dari berbagai bentuk dominasi.Kalangan lembaga swadya masyarakat (LSM) dan organisasi non pemerintah juga mengartikan advokasi sebagai upaya penyadaran dan pembelaan kelompok masyarakat marjinal yang dilarang hak-haknya.Dengan demikian, kalangan tersebut menekankan sikap keberpihakan/partisipasi kepada kelompok marjinal sebagai salahsatu ciri penting dari advokasi.¹⁵

Dilihat dari beberapa pengertian di atas, pengertian advokasi dalam program P4GN yang dilansir oleh lembaga BNN adalah suatu bentuk rangkaian

¹⁵Badan Narkotika Nasional, *Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Lembaga/Instansi*, (Jakarta Timur : BNN RI, 2008), 54.

komunikasi strategis yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu baik oleh individu maupun kelompok dengan maksud agar pembuat keputusan membuat kebijakan publik yang menguntungkan bagi kelompok masyarakat marjinal. Kegiatan ini juga dimaksud untuk memberi pencerahan dan pemberdayaan bagi kelompok marjinal yang dimaksud, dan menumbuhkan kearifan di kalangan masyarakat terkait agar mendukung kebijakan publik tersebut. Dalam melakukan program advokasi yang baik dan efektif, BNNP Aceh perlu memberikan unsur-unsur sebagai berikut:¹⁶

- a. Advokasi sebagai salah satu bentuk komunikasi strategis dan dirancang secara sistematis.
- b. Advokasi dilaksanakan dalam bentuk jangka waktu tertentu dan ditujukan kepada pembuat keputusan agar pembuat kebijakan publik yang menguntungkan keluarga dari masyarakat kelompok marjinal (kurang beruntung).
- c. Advokasi memberi dampak pemberdayaan dan pencerahan dalam bidang P4GN kepada masyarakat kelompok marjinal serta memberi pencerahan kepada kelompok masyarakat terkait.
- d. Memberikan informasi yang menggambarkan program baik dari segi positif maupun negatif.

Dari uraian di atas, advokasi yang dimaksud oleh bidang pencegahan lembaga BNNP Aceh adalah memberi, mengajak, dan mempengaruhi dinas-dinas

¹⁶Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Model Advokasi Program P4GN Bidang Pencegahan...*, 7.

terkait atau instansi-instansi swasta untuk ikutserta berpartisipasi dalam melakukan pencegahan dengan berbagai bentuk salah satunya seperti kampanye anti narkoba. hal ini bermaksud agar instansi lain baik dari pemerintah ataupun dinas-dinas terkait mempunyai kebijakan dalam melakukan pencegahan terhadap narkoba.

Salahsatu contoh dari bentuk pencegahan narkoba yang dilakukan oleh lembaga BNNP Aceh dengan instansi lainnya itu seperti melakukan tes urin kepada setiap pekerja/staf ketika hendak melakukan penerimaan karyawan, kemudian pada tingkat pemerintah juga dilakukan tes urin berkala seperti 6 bulan sekali atau setahun sekali. Jika dalam masyarakat itu dilakukan advokasi terhadap geuchik untuk membuat resam gampong agar kedepannya jika ada penyalahguna di gampong tersebut agar dapat di laporkan untuk di lakukan rehabilitasi. Karena bagipenyalahguna atau pecandu itu akan dilakukan rehabilitasi, lain halnya dengan pengedar yang menjadi bandar narkoba itu di hukum secara ketentuan berdasarkan Undang-Undang nomor 35 tahun 2009 pasal 3 tentang hukuman bagi pengedar narkoba.¹⁷

2. KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi).

KIE pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi yang dilaksanakan oleh provider program agar sasaran yang tergolong pada individu, keluarga dan masyarakat menerima program yang ditawarkan dengan melaksanakan perilaku

¹⁷Wawancara dengan Seksi Bidang Pencegahan Narkoba BNNP Aceh, Masduki, 2 Agustus 2017.

tertentu. KIE juga di definisikan sebagai suatu proses intervensi terencana yang menggabungkan pesan-pesan informasional, pendidikan dan motifasional yang bertujuan untuk mencapai suatu perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku yang dapat di ukur diantara sekelompok masyarakat yang menjadi sasaran jelas melalui saluran komunikasi. Selain memberikan informasi KIE juga menyediakan dukungan layanan langsung kepada masyarakat. Oleh karena itu, individu, keluarga dan masyarakat di dorong agar memiliki sikap serta perilaku sesuai dengan layanan program yang disediakan.¹⁸

Dengan demikian, KIE yang di maksud oleh bidang deputy pencegahan di BNNP Aceh adalah sosialisasi yang dilakukan terhadap bahaya narkoba kepada masyarakat Aceh khususnya di Banda Aceh, hal ini diberikan kepada masyarakat secara umum dimana setiap kalangan masyarakat diharapkan menerima bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh BNNP Aceh. Selain itu, KIE juga ditujukan kepada instansi pemerintah, swasta, instansi pendidikan yang ditujukan kepada mahasiswa, SMA, SMP serta guru-guru di sekolah. Tujuan dari adanya program KIE adalah agar masyarakat tahu tentang narkoba.

Contoh lain dari program KIE yang dilakukan oleh BNNP Aceh bertujuan untuk memberi informasi serta mengetahui informasi tentang sejauhmana efek yang ditimbulkan akibat memakai narkoba yang dilihat dari jenis-jenis narkoba. misalnya efek yang ditimbulkan pada otak serta efek yang ditimbulkan pada rusaknya anggota tubuh akibat memakai narkoba, hal tersebut di informasikan

¹⁸Badan Narkotika Nasional, *Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Lembaga/Instansi...*, 99.

bagaimana rusaknya otak akibat dari narkoba, ganja, sabu-sabu, heroin dan jenis-jenis narkoba lainnya. Serta bagaimana penyakit yang ditimbulkan akibat memakai narkoba hingga overdosis yang dapat membawa manusia kepada kematian.¹⁹

3. Diseminasi Informasi (Periklanan)

Diseminasi informasi merupakan bentuk sosialisasi dengan menggunakan media massa, besar kecilnya program yang dilakukan tidak terlepas dari media massa yang juga mampu membantu serta mendukung program-program advokasi dan KIE. Media massa banyak digunakan untuk menyadarkan serta meyakinkan berbagai pihak di kalangan masyarakat bahwa benar narkoba itu adalah masalah besar. Dengan demikian, media massa baik itu media cetak ataupun elektronik yang berupa berita atau laporan khusus dinilai cocok digunakan untuk membantu mengatasi, mengurangi dan mengetahui peredaran narkoba di Aceh khususnya di Banda Aceh. Bentuk dari diseminasi informasi yang dilakukan oleh BNNP Aceh terhadap masyarakat Banda Aceh itu berupa talk show, radio, televisi, iklan dalam radio, iklan media cetak, media online serta media-media lainnya yang dapat memberikan informasi kepada seluruh lapisan masyarakat Banda Aceh.²⁰

Tujuan dari diseminasi informasi (periklanan) itu adalah bersifat himbauan kepada seluruh masyarakat Banda Aceh bahwa narkoba itu adalah musuh yang paling berbahaya, kemudian himbauan untuk menjauhi narkoba, kemudian

¹⁹Wawancara dengan Seksi Bidang Pencegahan Narkoba BNNP Aceh, Masduki, 02 Agustus 2017.

²⁰Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Model Advokasi Program P4GN Bidang Pencegahan...*, 29.

himbauan untuk mendengarkan suara hati anak sejak usia dini agar narkoba tidak mendekati keluarga, kemudian himbuan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sehat bebas dari narkoba. hal ini tidak terlepas dari pengaruh rata-rata sebagian besar penyalahguna narkoba itu terlibat karena *brokenhome*, *Rekreatif*, *insidentil*, kemudian coba-coba untuk menggunakannya karena lingkungan yang tidak tegas menolak keberadaan narkoba di Banda Aceh.²¹

Hal ini di juga disebabkan karena pengaruh pertemanan dimana satu teman menggunakan narkoba yang seharusnya dihindari akan tetapi diikuti oleh teman-teman lainnya. Hal demikian menjadi masalah besar yang dapat merusak pola pikir generasi Banda Aceh, karena jika satu teman telah terpengaruh oleh teman lainnya yang menjadi pecandu narkoba, maka itu sudah pasti yang lainnya ingin coba-coba menggunakan narkoba tersebut. Sehingga tubuh menjadi toleran terhadap narkoba dan akan menjadi ketergantungan hingga menjadi kebiasaan dan kecanduan yang sulit untuk di tinggalkan. Setelah itu, biasanya pengguna narkoba akan intoksifikasi keracunan yang menimbulkan overdosis yang mengarah kepada kematian.

Dalam menjalankan program P4GN, sebelumnya BNNP Aceh menjalankan beberapa rencana yang di buat secara *timeline*, dengan strategi kapan program tersebut di laksanakan, dimana program itu dilaksanakan kemudian BNNP Aceh menentukan sasaran dimana tempat yang menjadi rawan narkoba dengan melakukan indentifikasi kawasan rawan terhadap narkoba yang berada di

²¹Wawancara dengan Seksi Bidang Pencegahan Narkoba BNNP Aceh, Masduki, 2 Agustus 2017.

Banda Aceh. Dengan menemukan gampong yang menjadi rawan narkoba tersebut kemudian mencari sasaran yang menjadi tujuan baik itu kalangan pemuda, orang tua, anak-anak dan semua lapisan masyarakat. Begitu juga di Aceh, BNNP Aceh melakukan identifikasi di beberapa kabupaten/kota yang menjadi rawan narkoba. Setelah melakukan perencanaan BNNP Aceh siap melakukan kegiatan tersebut, kemudian mengevaluasi pekerjaan yang akan di rencanakan di tahun berikutnya. Dalam melakukan pencegahan itu BNNP Aceh membuat *Planning, Actuating, Controlling, dan Organising*. Setelah melakukan itu semua BNNP Aceh membuat laporan untuk mengevaluasi kinerja di tahun berikutnya.²²

Beberapa contoh Gampong di kota Banda Aceh yang telah di lakukan pencegahan seperti gampong Ceurih, Lam Peudaya, Gampong Jawa, Peunitie, Lam Pulo, Ujung Pancu, Ulee Lheue, kemudian beberapa gampong-gampong yang mayoritas penduduknya itu bekerja sebagai nelayan karena nelayan itu rentan terhadap masuknya jenis-jenis narkoba ke Aceh, Karena jalur nelayan itu menggunakan jalur laut. Maka dari itu BNNP Aceh melakukan advokasi, informasi dan edukasi.

TABLE 2.2 DAFTAR RENCANA AKSI NASIONAL PENCEGAHAN DAN
PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP
NARKOTIKA BIDANG PENCEGAHAN 2011-2015

²²Wawancara dengan Seksi Bidang Pencegahan Narkoba BNNP Aceh, Masduki, 02 Agustus 2017.

No	Tujuan	Rencana Aksi	Pelaksana
1.	Para siswa/pelajar tidak menyalahgunakan dan terlibat narkoba.	Memberikan penyuluhan dan penerangan kepada siswa/pelajar yang rentan dan beresiko tinggi dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan Membentuk dan meningkatkan keterampilan kader anti narkoba,	Kemendignas, kemenag, komisi perlindungan anak, BKKBN dan BNN.
2.	Para mahasiswa tidak menyalahgunakan dan terlibat peredaran gelap narkoba.	Memberi penyuluhan dan penerangan kepada mahasiswa tentang resiko tinggi dari penyalahgunaan narkoba dan membentuk serta meningkatkan keterampilan kader anti narkoba.	Kemendignas, kemenag, BKKBN dan BNN.
3.	Para pekerja swasta/wiraswasta dan buruh tidak menyalahgunakan dan terlibat peredaran gelap narkoba.	Memberi penyuluhan dan menerangkan kepada pekerja tentang resiko tinggi penyalahgunaan narkoba dan membentuk serta meningkatkan keterampilan kader anti narkoba di instansi swasta/wiraswasta dan buruh.	Kemendignas, kementerian BUMN, kementerian trans dan BNN.
4.	Para pegawai dan lembaga Negara/pemerintah agar tidak menyalahgunakan dan terlibat peredaran gelap narkoba.	Membentuk prnyuluhan dan penerangan kepada pegawai Negara/pemerintah tentang resiko tinggi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba serta membentuk dan meningkatkan keterampilan kader anti narkoba di instansi pemerintah.	Seluruh kementerian dan lembaga pemerintah.

Sumber: Lembaga BNN Republik Indonesia dan BNNP Aceh, 2012.

C. Proses Rehabilitasi yang Dilakukan Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh

Melihat angka prevalensi pengguna narkoba yang meningkat di Banda Aceh, diperlukan berbagai upaya untuk menanggulangi penyalahguna narkoba sebagaimana dijalankan berdasarkan peraturan penyalahguna nomor 23 tahun 2010 pasal 2 ayat b menerangkan bahwa BNN mempunyai tugas meningkatkan kemampuan lembaga rehabilitasi Medis dan rehabilitasi Sosial pecandu narkoba, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Kemudian berdasarkan pasal 54 Undang-Undang nomor 35 tahun 2009 menyatakan bahwa penyalahguna narkoba dan korban penyalahguna wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi adalah proses layanan pemulihan bagi penyalahguna dan pecandu narkoba dari ketergantungan baik secara fisik, mental maupun sosial.²³

Oleh karena itu, upaya penanganan yang dilakukan oleh BNNP Aceh terhadap pengguna narkoba sangatlah penting mengingat masih banyak pengguna narkoba yang berkeliaran di kalangan masyarakat Banda Aceh. Dalam melaksanakan rehabilitasi terhadap pengguna narkoba, BNNP Aceh menjalankan dua proses rehabilitasi yaitu rehabilitasi Medis dimana proses rehabilitasi tersebut meliputi asesmen, penyusunan rencana terapi rehabilitasi dan terapi rehabilitasi. Kemudian rehabilitasi Sosial dimana proses yang dilakukan melalui kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental, sosial dan spiritual

²³Deputi bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, *Cetak Biru Rehabilitasi Berkelanjutan*, (Jakarta: BNN RI, 2016), 3.

agar pengguna dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Dalam menjalankan proses tersebut, ada beberapa tahapan yang digunakan oleh lembaga BNNP Aceh, mulai dari tahap penerimaan dimana bidang rehabilitasi melakukan pemeriksaan awal untuk menentukan *diagnosis* dan rencana tindakan meliputi wawancara dan pemeriksaan fisik. Tahap selanjutnya yaitu tahap *detoksifikasi* yang merupakan terapi lepas narkoba dan terapi fisik yang ditunjukkan untuk menurunkan dan menghilangkan racun dalam tubuh pengguna. Kemudian tahap *pra-rehabilitasi* dimana pada tahap ini dilakukan persiapan terhadap penyalahguna untuk perbaikan kesehatan fisik, kestabilan mental dan emosional. Kemudian tahap *assessment* yang meliputi kegiatan observasi, wawancara, review data pribadi, penggalian latar belakang kehidupan pengguna, penggalian bakat serta potensi-potensi yang menjadi minat pengguna narkoba. terakhir yaitu tahap pembinaan dan bimbingan baik itu secara fisik, bimbingan mental spiritual, maupun bimbingan sosial dan keterampilan kerja.²⁵

Dalam melakukan kegiatan di bidang rehabilitasi itu disesuaikan dengan bentuk rehabilitasi yang dilakukan, contohnya seperti rawat jalan yang memerlukan kegiatan seperti konseling, terapi sintorik yang bertujuan untuk bagaimana BNNP Aceh nantinya menyusun rencana terhadap klien, selain mendapatkan pembinaan perilaku korban pengguna narkoba juga mendapatkan

²⁴*Ibid.*, 13.

²⁵Nurul Jeumpa, "Konsep Rehabilitasi Remaja Korban Penyalahguna NAFZA", *Jurnal Mentari, Jurna Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, vol. 19, No.1, Januari 2016, 50-51.

bantuan terhadap keluhan-keluhan lainnya. Hal demikian itu berbeda dengan rawat inap yang membutuhkan waktu sesuai dengan kadar kesembuhan pasien pengguna narkotika. ada rawat inap jangka pendek yang membutuhkan waktu sekitar satu bulan sampai 3 bulan tergantung kondisi pecandunya, dan rawat inap jangka panjang yang membutuhkan waktu 6 bulan sampai bertahun-tahun.²⁶

Ada beberapa kasus pengguna narkotika setelah direhabilitasi kemudian kembali menggunakannya lagi, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti daya tahan tubuh korban terhadap narkotika, bisa jadi dalam mengikuti program rehabilitasi ada yang tidak tuntas atau korban tidak serius mengikuti program tersebut. Hal tersebut di sebabkan karena pada dasarnya pengguna narkotika yang sudah kecanduan tersebut tidak ada istilah sembuh, akan tetapi lebih tepatnya itu dikatakan pulih.

Dalam melakukan rehabilitasi terhadap pengguna narkotika di Banda Aceh, Peran agama juga sangat penting untuk membendung perilaku pengguna narkotika. mengingat dalam wacana Islam ada beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadist melarang manusia untuk mengonsumsi hal-hal yang memabukkan.²⁷ Oleh sebab itu, BNNP Aceh mengharapkan pecandu narkoba kembali kepada perilaku secara tuntunan agama itu baik, karena semua agama pada prinsipnya memandang narkoba itu sebagai suatu yang haram kemudian merusak akhlak manusia. Oleh sebab itu dengan menggunakan pendekatan agama dalam

²⁶Wawancara dengan Bidang Psikologi Penguatan Lembaga Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, Afrar Khalid, 07 Agustus 2017.

²⁷Arief Hakim, *Bahaya Narkoba, Alkohol, Cara Islam Mencegah, Mengatasi dan Melawan*, (Bandung: Vijaya Kusuma, 2004), 85.

merehabilitasi itu diharapkan mampu mengembalikan keyakinan pada diri seorang pecandu bahwa untuk menjadi seorang yang baik itu harus beragama yang benar. selama pengguna berperilaku sesuai dengan tuntunan agamanya tersendiri jadi tidak akan ada yang terjerumus kedalam narkoba. Di samping itu, BNNP Aceh mengharapkan setelah direhabilitasi pengguna narkoba mampu kembali berfungsi di ranah sosial.²⁸

Kegiatan rehabilitasi yang dilakukan oleh BNNP Aceh di bidang agama pada umumnya menggunakan kegiatan seperti pasantren kilat tujuannya agar para pengguna kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT, mulai dari mendisiplinkan diri baik menjaga shalat, kajian Fiqih, menjaga kebersihan kemudian memahami ajaran-ajaran agama menurut Al-Qur'an dan Hadist. Sehingga pengguna narkoba mampu kembali memberi informasi dan dakwah serta memahami bahwa bahayanya menggunakan narkoba itu dapat merusak generasi-generasi berikutnya. Namun, pada dasarnya konsep rehabilitasi awalnya tidak pada pendekatan agama. karena fokus rehabilitasi itu adalah bagaimana pengguna narkoba mampu menghilangkan rasa kecanduan yang dari dia biasanya mencari menjadi tidak mencari, dari yang biasanya dia menerima saja dia bisa menolak, dari rasa dia menolak jadi bisa kesampingkan ketika dia menemukan narkoba tersebut.²⁹

Jika tahapan tersebut telah berjalan sesuai rencana baru ditanamkan pemahaman-pemahaman agama. karena apapun yang di berikan kepada pengguna tentang nilai-nilai agama itu tidak akan berarti dan tidak ada hasil jika si pengguna belum berubah menggunakan narkoba. Persoalan narkoba tidak hanya sekedar melihat sipecandu sebagai pemakai narkoba, akan tetapi, melihat mengapa bisa memakai narkoba. Karena menghilangkan rasa untuk tidak menggunakan narkoba itu sulit. Sebagaimana dalam istilah psikolog (*suggest*)

²⁸Wawancara dengan Bidang Psikologi Penguatan Lembaga Rehabilitasi Badan Narkoba Nasional Provinsi Aceh, Afrar Khalid, 07 Agustus 2017.

²⁹Wawancara dengan Bidang Psikologi Penguatan Lembaga Rehabilitasi BNNP Aceh, Afrar Khalid, 07 Agustus 2017.

ketergantungan. Artinya sudah tertanam dalam pikirannya bahwa menggunakan narkoba itu sesuatu yang nikmat.³⁰

TABLE 2.3 DAFTAR RENCANA AKSI NASIONAL PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOTIKA BIDANG REHABILITASI 2011-2015

No	Tujuan	Kegiatan	Pelaksana
1.	Para pecandu narkoba melaporkan diri di instansi wajib lapor.	Melakukan pendataan wajib lapor secara terpadu. Dan membangun kapasitas institusi penerima wajib lapor.	Kemenkes, Kemensos, Polri dan BNN.
2.	Secara bertahap korban penyalahguna dan pecandu narkoba dapat menerima layanan rehabilitasi Medis dan Sosial.	Melakukan pendataan kondisi lembaga rehabilitasi medis dan sosial. Serta melakukan pelayanan rehabilitasi terhadap penyalahguna dan pecandu narkoba.	Kemenkes, Kemensos, BNN, lembaga rehabilitasi komponen masyarakat.
3.	Tersedianya lembaga rehabilitasi Medis dan Sosial di daerah rawan penyalahgunaan narkoba.	Melakukan pendataan kembali terhadap tersedianya lembaga rehabilitasi terutama di provinsi yang belum memiliki lembaga rehabilitasi. Dan melakukan pembangunan lembaga rehabilitasi di daerah yang rawan terhadap narkoba.	Kemenkes, Kemensos, BNN.
4.	Korban penyalahguna dan pecandu narkoba yang telah menyelesaikan program rehabilitasi kemudian mengikuti program <i>after care</i> untuk mencegah relapse (kambuh).	Melakukan evaluasi program <i>after care</i> dan mengembangkannya. Dan memberikan pelayanan kepada mantan penyalahguna narkoba seram membangun kapasitas <i>after care</i> berbasis masyarakat dan melakukan penataan sistem manajemen informasi yang terpadu.	Kemensos, BNN.

Sumber: Lembaga BNN Republik Indonesia dan BNNP Aceh, 2012.

³⁰Arief Hakim, *Bahaya Narkoba, Alkohol, Cara Islam Mencegah, Mengatasi dan Melawan ...*, 87.

D. Kerjasama Instansi Luar dalam Menangani Narkotika di Banda Aceh

1. Kerjasama dalam Bidang Pencegahan Narkotika

Keberhasilan pelaksanaan program P4GN terletak pada pelaksanaan kegiatan dari lembaga-lembaga terkait beserta kerjasama masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam melakukan pencegahan terhadap permasalahan narkotika. Untuk dapat tercapainya tujuan tersebut sangatlah bergantung pada kesadaran dan komitmen instansi-instansi lain yang ikut berpartisipasi dalam bekerjasama dengan BNNP Aceh. Beberapa instansi yang ikut bekerja sama dalam menjalankan program P4GN salah satunya Dinas Sosial, terkait dengan rehabilitasi, kemudian kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Dinas Pendidikan, BNNP Aceh juga melakukan MoU (kesepakatan) terkait tes urin bersama dinas-dinas lainnya seperti kantor Bank Pemerintah Daerah (BPD) terkait dengan dana program yang akan dilakukan, kemudian kerjasama bersama Kementerian Agama (KEMENAG) Aceh.³¹

Peranan lembaga dan instansi luar dalam menjalankan program P4GN untuk menumbuhkan komitmen di dalam masyarakat terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan masyarakat dan menggerakkan masyarakat untuk tidak hanya mengatakan “tidak pada narkoba” tetapi juga mengajak untuk melakukan upaya pencegahan terhadap anggota masyarakat.³² Dalam melakukan pencegahan, semua mencakup kepada MoU yang disepakati oleh dinas terkait,

³¹Wawancara dengan Seksi Bidang Pencegahan Narkotika BNNP Aceh, Masduki, 4 Agustus 2017.

³²Badan Narkotika Nasional, *Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Lembaga/Instansi...*, 116.

dimana ada beberapa program-program yang tidak dapat dilaksanakan oleh BNNP Aceh, maka dilaksanakan oleh instansi lain.

2. Kerjasama dalam Bidang Rehabilitasi Narkotika

Dalam menjalankan proses rehabilitasi adanya keterlibatan dengan instansi luar sangat membantu keberhasilan dari proses rehabilitasi seperti kerjasama dengan dinas kesehatan/kementerian kesehatan dimana beberapa puskesmas yang berada di kota banda Aceh itu menerima layanan rawat jalan terhadap korban narkotika, contohnya rumah sakit harapan Aceh yang sangat memberi kontribusi terhadap proses rehabilitasi pengguna narkotika. Kemudian Dinas Sosial yang bekerjasama dengan komponen masyarakat atau LSM yang menyediakan berbagai fasilitas rehabilitasi dengan mendukung beberapa lembaga yang ikut berpartisipasi seperti yayasan pintu Hijrah yang berada di Lam Dingin, rumah Tabina Aceh, kemudian rumah Geutayo yang bekerjasama dengan Kementerian Sosial (KEMENSOS).

Tahun 2016 Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia(KEMENHUM) menyediakan lapas atau penjara khusus bagi pengguna narkotika dan yang terkait dengan kasus narkotika. kemudian kerjasama dengan instansi dari Sekolah Polisi Militer (SPM) Seulawah, resimen Induk Daerah Militer (RINDAM), BLM TNI di Mata Ie, polisi yang menyediakan tempat latihan militer sebagai tempat rehabilitasi korban narkotika. akan tetapi, hal tersebut tidak berjalan lama karena proses rehabilitasi sudah ditempatkan pada beberapa lembaga saja, agar tidak tumpang tindih kerja yang di lakukan instansi lainnya. Dengan harapan bahwa

masalah narkoba tanpa ada kerjasamapun seluruh instansi dan lapisan masyarakat itu harus ikut serta berperan aktif dalam penanggulangan kasus narkoba baik dari segi pencegahan, rehabilitasi, pengedaran dan lain sebagainya.

Adanya inisiatif dari instansi pemerintah serta masyarakat bahwa persoalan narkoba itu bukan hanya persoalan milik BNN, jadi harapan BNNP Aceh dengan adanya kerjasama dapat membantu menurunkan angka prevalensi pengguna narkoba di Banda Aceh. fenomena narkoba di Aceh itu seperti gunung es yang kelihatannya sedikit tapi kenyataannya yang tidak diketahui itu lebih banyak. Selama ini, kasus narkoba di Aceh itu hanya sebatas permukaan gunung es yang di bawahnya tidak diketahui. Apalagi Aceh terkenal dengan ladang ganjanya, oleh sebab itu data statistiknya tidak dapat dipastikan bertambah atau berkurangnya kasus narkoba di Aceh khususnya di Banda Aceh.³³

E. Kendala-kendala Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh dalam Menangani Kasus Narkoba di Banda Aceh

1. Kendala dalam Melakukan Pencegahan Narkoba

Dalam menjalankan kegiatan P4GN di kota Banda Aceh untuk sementara belum ditemukan kendala yang berarti yang dialami oleh BNNP Aceh baik dalam melaksanakan pencegahan maupun dalam bidang kerjasama yang dilakukan dengan instansi luar. Akan tetapi ada beberapa kendala yang menjadi hambatan dalam menjalankan proses pencegahan serta pemberantasan kasus narkoba di tingkat provinsi, seperti BNNP Aceh belum bisa menjangkau secara

³³Wawancara dengan Amanto, Bidang Pemberantasan dan Penyidikan Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, 7 Agustus 2017.

keseluruhan wilayah yang berada di daerah Aceh. karena BNK yang berada di kab/kota Aceh itu hanya ada 9 unit, sedangkan Aceh itu memiliki 23 kab/kota. Minsalkan di Aceh Jaya yang tidak mampu di jangkau karena anggaran yang dimiliki tidak cukup untuk menjangku lokasi tersebut.³⁴

Oleh sebab itu BNNP Aceh melakukan MoU untuk melaksanakan kegiatan pencegahan dengan beberapa instansi pemerintah di prov/kota berada. Minsalkan MoU dengan anggota TNI Aceh Jaya yang melaksanakan pencegahan terkait permasalahan narkoba di Aceh Jaya. pencegahan yang dilakukan oleh BNNP Aceh hanya terfokus pada daerah yang memiliki BNK seperti kota Sabang, Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Loukseumawe, Langsa, Tamiang, Gayo Lues dan Tapaktuan. Lain halnya dengan beberapa kota/kab yang tidak memiliki BNK. Sehingga pencegahan terhadap Narkoba itu di serahkan kepada BNK yang berada di seputaran.

Kemudian, kendala-kendala yang menghambat proses pencegahan dan pemberantasan narkoba seperti adanya persepsi masyarakat bahwa narkoba bukanlah masalah besar yang harus di tangani. Sehingga BNNP Aceh mengalami kesulitan dalam mengumpulkan semua lapisan masyarakat di kab/kota maupun di Banda Aceh. kemudian sulitnya menentukan angka privanlensi kasus narkoba secara keseluruhan karena di beberapa Gampong di Banda Aceh belum di surve

³⁴Wawancara dengan Masduki, Seksi Bidang Pencegahan Narkoba BNNP Aceh, 2 Agustus 2017.

secara tersendiri karena sulitnya menemukan kantong-kantong narkoba di kalangan masyarakat.

2. Kendala dalam Melakukan Rehabilitasi Terhadap Korban Narkoba.

Dalam menjalankan proses rehabilitasi terhadap korban narkoba, seharusnya menggunakan dua cara yaitu rehabilitasi rawat jalan dan rawat inap. Namun hanya satu yang berjalan. Di lembaga BNNP Aceh, ketersediaan layanan untuk rehabilitasi pecandu narkoba itu baru sebatas rawat jalan karena BNNP Aceh memiliki klinik Pratama yang hanya mampu memberi layanan pada pengguna narkoba itu yang masuk dalam kategori pengguna ringan dan sedang. Sedangkan untuk pengguna berat ataupun pecandu belum memiliki ruang rawat inap. Sehingga jika ada pasien yang di bawa kepada pusat rehabilitasi BNNP Aceh setelah di periksa oleh tim asesment ternyata termasuk dalam kategori pengguna berat atau pecandu maka dia harus di rujuk ke tempat atau lembaga yang menyediakan layanan rawat inap. Apakah itu milik instansi pemerintah ataupun milik BNN tersendiri ataupun lembaga LSM yang menyediakan tempat rawat inap.³⁵

Kendala dalam melakukan kegiatan rehabilitasi secara teknis itu tidak ada, hanya saja kurangnya peran masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam memerangi masalah narkoba tersebut. Sampai sekarang masyarakat itu masih takut untuk melaporkan kerabat, saudara, atau anggota keluarga yang menjadi

³⁵Wawancara dengan Afrar Khalid, Bidang Psikologi Penguatan Lembaga Rehabilitasi BNNP Aceh, 07 Agustus 2017.

pengguna narkoba untuk di rehabilitasi. Anggapan masyarakat jika orang pengguna narkoba itu dilaporkan masyarakat beranggapan bakal di tangkap atau di proses hukum atau dipenjara. Contohnya seperti ada orang yang memang dari anggota keluarganya yang terlibat memakai narkoba itu dilindungi oleh keluarganya. Ada sebagian masyarakat malu mengakui hal tersebut karena di Aceh tersendiri itu dapat dikatakan sebagai aib yang memalukan keluarga. Jadi, hal seperti itu di tutup-tutupi oleh anggota keluarga padahal hal tersebut harus segera di tangani.³⁶

Hambatan kedua yaitu pandangan penegak hukum yang masih melihat pengguna narkotika itu sebagai seorang kriminal, padahal dalam sisi medis pengguna narkoba itu sebenarnya orang sakit yang perlu mendapatkan pengobatan, hanya saja mungkin dalam perspektif di beberapa lembaga termasuk penegak hukum itu melihat pengguna narkoba itu sebagai seorang kriminal yang memang perbuatannya salah. Kemudian, hambatan dalam lembaga BNNP Aceh itu terkait dengan anggaran, untuk rehabilitasi sebenarnya anggarannya itu besar. Hanya saja pemerintah memberi batasan yang sangat minimal, jadi yang seharusnya biaya untuk pengobatan dan lain-lainnya itu maksimal jadi di batasi.

Akan tetapi, hal tersebut masih bisa diatasi oleh lembaga BNNP Aceh. Di samping itu, terkait kerjasama yang di jalin dengan dinas Syariat Islam di Banda Aceh masih kurang, Dinas Syariat Islam sangat berperan penting dalam

³⁶Wawancara dengan Amanto, Bidang Pemberantasan dan Penyidikan Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, 7 Agustus 2017.

menjalankan si'ar dalam kehidupan masyarakat Banda Aceh. jadi dengan adanya Syari'at Islam pengguna narkoba di Aceh itu lebih sedikit. Karena selama ini tugas Dinas Syariat Islam itu berjalan, seperti adanya hukum cambuk yang dilakukan bagi pelanggar aturan-aturan yang berlawanan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Walaupun demikian, tanpa adanya kerjasama antara lembaga BNNP Aceh dengan Dinas Syari'at Islam, masalah terkait narkoba akan berjalan semestinya. Seperti pada Tahun 2015 ada beberapa kasus I'tilat dan Khalwat yang diproses oleh Dinas Syari'at Islam. Setelah dilakukan pemeriksaan, ternyata positif menggunakan narkoba setelah penampungan penanganan kasusnya itu di tuntaskan oleh Dinas Syari'at Islam, baru diserahkan kepada BNNP Aceh.³⁷

F. Analisis Teori Sosiologi dalam Mengatasi Permasalahan Narkoba

Dalam penelitian ini, teori structural fungsionalisme Talcot Parsons dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan narkoba, dimana dalam teori tersebut menunjukkan bahwa sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan dan kestabilan, dengan kata lain keteraturan merupakan norma sistem. Bila terjadi kekacauan norma-norma maka sistem akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal, hal ini merupakan sebuah tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dengan demikian Parsons lebih fokus pada konsensus (kesatuan).³⁸ Dalam melakukan sistem

³⁷Wawancara dengan Afrar Khalid, Bidang Psikologi Penguatan Lembaga Rehabilitasi Badan Narkoba Nasional Provinsi Aceh, 07 Agustus 2017.

³⁸Margaret, M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 172.

tindakan tersebut, teori struktural fungsional Parsons memiliki 4 fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang dikenal dengan skema “*AGIL*” yaitu:³⁹

1. *Adaptation* (Adaptasi), sebuah sistem yang mampu menanggulangi situasi eksternal serta harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama.
3. *Integration* (Mengatur hubungan dengan yang lain), sebuah sistem harus mengatur hubungan antar yang lain dengan bagian komponennya. Serta mengatur hubungan dengan bagian fungsi penting dari (A,G,L).
4. *Latency* (memperkuat/memperkokoh), dimana sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.⁴⁰

Terkait dengan permasalahan sosial tersebut, akhir-akhir ini narkoba menjadi masalah serius dikalangan masyarakat, sehingga perlu sebuah asumsi untuk membahas lebih dalam agar sistematisasi pengetahuan dari permasalahan tersebut dapat di prediksi dan di kontrol dengan diperlukannya sebuah teori untuk menganalisis sebuah masalah sosial. Dalam kasus narkoba, teori struktur fungsionalisme Talcott Parsons dapat dijadikan analisa sebuah kasus, dimana

³⁹George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern...*, 119.

⁴⁰*Ibid.*, 121.

BNNP Aceh merupakan sistem sosial yang mampu menyelesaikan kasus narkoba, jika narkoba menjadi masalah maka BNNP Aceh akan menyesuaikan dan berusaha mengatasi peredaran narkoba tersebut. Dalam melakukan tindakan sosial, status yang dimaksud dalam kasus narkoba seperti kepala BNNP Aceh, kabid pencegahan, kabid rehabilitasi dan peranan yang dimaksud adalah perilaku yang diharapkan melekat pada kepala BNNP Aceh, kabid pencegahan, kabid rehabilitasi dan lainnya mampu mengupayakan pencegahan dan mencapai keadaan normal dari permasalahan tersebut.

Dalam melakukan sistem tindakan terhadap kasus narkoba tersebut, skema “*AGIL*” dalam struktur fungsional mampu melihat bahwa BNNP Aceh harus mampu menyesuaikan keadaan dengan para pengguna dan pengedar narkoba. sehingga setelah melakukan pendekatan BNNP Aceh mampu melihat inti dari permasalahan narkoba dan mampu menyusun berbagai sistem yang mampu mencapai tujuan untuk menjalankan program utama yaitu P4GN. Setelah itu, BNNP Aceh mengatur hubungan dengan instansi agar komponen lainnya ikut serta dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan narkoba. setelah ketiga sistem tindakan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, BNNP Aceh harus memperkuat serta memperkuat program yang direncanakan, baik terhadap pengguna narkoba, pengedar narkoba maupun instansi-instansi luar yang ikut serta dalam melakukan pemberantasan terhadap narkoba di Banda Aceh.⁴¹

⁴¹Margaret, M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer...* h. 173, Analisis dari Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons tentang Sebuah Sistem Tindakan yang dijadikan sebagai Suatu Gerakan yang Mampu Membawa ke Arah Kesatuan Teori dan Perilaku dalam Melihat Kasus Narkoba di Banda Aceh. dan Analisis Teori dalam Mengupayakan Sebuah Sistem Tindakan.

G. Tanggapan Masyarakat Terhadap Narkotika di Banda Aceh

Respon masyarakat terhadap kegiatan pencegahan sangat antusias karena banyak kalangan masyarakat yang ingin tau bagaimana ciri-ciri orang yang terlibat dengan narkoba, kemudian bagaimana bahaya narkoba terhadap kehidupan masyarakat, bagaimana Narkoba itu merusak kinerja otak masyarakat. anak-anak yang bagaimana yang telah terlibat dengan narkoba. karena setiap orang tua itu dasarnya tidak ingin terlibat dalam permasalahan narkoba. dari hasil wawancara dengan beberapa warga yang tinggal di Banda Aceh mengatakan bahwa narkoba itu ibarat virus yang harus dihindari.

Pandangan salahsatu warga yang bernama Ayu Wahyuni mengatakan bahwa pada saat sekarang ini banyak upaya yang telah dilakukan oleh berbagai instansi dalam mengungkapkan kasus narkoba baik dari penggunaannya, pengedarannya dan bahayanya terhadap generasi bangsa, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa seminar anti narkoba yang dilaksanakan di beberapa daerah di Banda Aceh, upaya yang dilakukan oleh instansi terkait sangatlah bagus apabila tugas dan fungsi dari kebijakan yang dilakukan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Namun, untuk saat ini permasalahan narkoba masih belum bisa diatasi dengan berbagai strategi yang dilakukan. Melihat dari banyaknya korban serta masyarakat yang menjadi narapidana kasus narkoba di Banda Aceh.⁴²

Kemudian, salahsatu warga Banda Aceh Bahtiar mengatakan bahwa pelaksanaan pencegahan dan pemberantasan narkoba masih belum maksimal

⁴²Wawancara dengan Warga Jeulingke Banda Aceh Ayu Wahyuni, Alumni dari Kampus Poltekkes Banda Aceh, Jurusan Medikal Bedah, 21 Agustus 2017.

karena dilihat dari kurangnya kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi untuk memerangi narkoba dan sedikitnya masyarakat yang mengetahui bahwa narkoba adalah musuh besar yang dapat menghancurkan kehidupan dimasa yang akan datang. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan penyuluhan narkoba yang tidak dihiraukan oleh masyarakat. Masyarakat lebih memilih untuk melakukan aktifitas sehari-hari dari pada ikut serta berpartisipasi dalam seminar atau kegiatan-kegiatan yang diupayakan untuk mengatasi masalah narkoba.⁴³

⁴³Wawancara dengan Bahtiar Warga Batoh Banda Aceh, Alumni dari Universitas Syiah Kuala Jurusan Hukum, 11 Agustus 2017.

BAB LIMA

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang “**Kontribusi BNNP Aceh dalam Pengentasan Narkotika di Banda Aceh**” dengan menggunakan metode deskriptif melalui langkah-langkah kualitatif yang menggunakan sistem Observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian analisis data, maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik mengenai narkotika serta permasalahannya, yaitu:

1. Lembaga BNNP Aceh memiliki kewajiban dan kewenangan khusus dalam menjalankan tugas pemerintah dalam program utama P4GN (pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika) di tingkat provinsi serta kabupaten/kota.
2. BNNP Aceh menjalankan program Advokasi yang bermaksud untuk memberi, mengajak dan mempengaruhi dinas-dinasterkaitserta masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan pencegahan dengan berbagai bentuk, salah satunya seperti kampanye anti narkoba. kemudian menjalankan program KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) yang

berarti melakukan sosialisasi mengenai bahaya narkoba baik dari jenisnya, dan

3. Program-program yang dilakukan oleh BNNP Aceh sudah banyak terlihat dengan dilaksanakannya beberapa seminar mengenai narkoba di beberapa instansi pendidikan, kemudian untuk mengatasi terjadinya kerugian terhadap bangsa, negara, pemerintah dan masyarakat serta individu di Banda Aceh.
4. BNNP Aceh menjalankan proses rehabilitasi terhadap pengguna yang menyalahgunakan keberadaan narkoba, dengan menjalankan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Hal ini tidak terlepas dari tugas BNN untuk meningkatkan kelembagaan rehabilitasi sesuai dengan UU No 23 tahun 2010 pasal 2 ayat b. kemudian dalam UU No 53 tahun 2009 pasal 54 mengatakan bahwa setiap korban yang menjadi penyalahgunaan narkoba wajib menjalani proses rehabilitasi.
5. BNNP Aceh telah melakukan MoU dengan beberapa instansi terkait salah satunya seperti Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, KEMENHUM dan beberapa instansi pemerintahan lainnya, hal ini bertujuan agar keberadaan narkoba umumnya Aceh dan khususnya di Banda Aceh

dapat teratasi dengan mudah karena ada dukungan dan kerjasamanya dari instansi diluar BNNP Aceh.

6. Berbagai upaya telah dilakukan oleh BNNP Aceh dalam mengatasi masalah narkoba di Banda Aceh, namun angka prevalensi penggunaan dan pengedaran narkoba masih tidak mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadikan kendala dalam melakukan pencegahan dan rehabilitasi.
7. Kendala dalam melakukan pencegahan terhadap pengedaran narkoba seperti sulitnya menjangkau tempat-tempat di bagian pedalaman, adanya persepsi bahwa narkoba bukanlah masalah besar, sulitnya menentukan angka prevalensi, sulitnya menemukan kantong-kantong narkoba di masyarakat, kemudian wilayah hutan Aceh memiliki tanah yang subur sehingga cocok untuk ditanami jenis narkoba seperti ganja dan anggur yang di berikan pemerintah pusat masih kurang untuk melakukan berbagai kegiatan pencegahan narkoba di Banda Aceh.
8. Kendala dalam melakukan rehabilitasi terhadap pengguna atau korban penyalahgunaan narkoba seperti kurangnya fasilitas rehabilitasi, kurangnya peran masyarakat dalam mendukung salah satu anggota keluarga yang harus di rehabilitasi, anggota keluarga juga takut melaporkan keluarganya sebagai pengguna,

anggota keluarga juga malu mengakui salah satu keluarganya sebagai pengguna narkoba dalam masyarakat Aceh itu adalah aib bagi keluarga, pandangan penegak hukum masih melihat pengguna sebagai seorang kriminal dan kurangnya anggaran yang diberikan pemerintah dalam melakukan proses rehabilitasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka adanya saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yaitu untuk membantu kelancaran terlaksananya program yang dilakukan oleh lembaga BNNP Aceh. Oleh karena itu pemerintah, masyarakat serta elemen lain dari instansi lain perlu menumbuhkan kesadaran untuk memerangi keberadaan narkoba di Banda Aceh, dan keseluruhan Aceh. Kemudian, agar terlaksananya pencegahan yang maksimal tentang narkoba, pemerintah juga perlu melakukan pengelolaan terhadap unit rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial terhadap pasien rawat inap maupun rawat jalan, agar lebih terjaga dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan di masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Alyasa. *Penerapan Syari'at Islam di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2013.
- Amiruddin, Hasbi. *Aceh dan Serambi Mekkah*, Banda Aceh: Pena, 2006.
- Abubakar, Alyasa. *Syari'at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam NAD, 2005.
- Apridar, *Tsunami Aceh, Adzab atau Bencana*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, dalam *Katalog Statistik Daerah Provinsi Aceh*, Banda Aceh, 2015.
- Badan Narkotika Nasional,
Petunjuk teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bagi Lembaga/Instansi, Jakarta timur: BNN RI, 2008.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Model Advokasi Program P4GN Bidang Pencegahan*, Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan BNN, 2011.
- BNN, *Press Release Akhir Tahun*, B/PR-153/XII/2015/HUMAS. 2015.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Candra, Hedy dan Bahry Noor Noer,
"Peranan Badan Narkotika Nasional Provinsi dalam Pencegahan dan Pemberantasan Peredaran Narkotika di Provinsi Sulawesi Selatan", Skripsi, Manado: Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Coller. Rohan, *Pelecehan Seksual, Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yokya, 1998.
- Company Profile Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, 2017.
- Data Prevalensi Penyalahgunaan Narkotika Per-Provinsi, Hasil Penelitian BNN dan PUSLITKES UI tahun 2015.

- DirektoratDiseminasiInformasi, DeputiBidangPencegahan BNN
RI,MahasiswadanBahayaNarkotika, Jakarta Timur: BNN RI, 2012.
- DeputibidangRehabilitasiBadanNarkotikaNasional,
CetakBiruRehabilitasiBerkelanjutan, Jakarta: BNN RI, 2016.
- GeografiBudaya Daerah Istimewa Aceh, *PenelitiandanPencatatanKebudayaan
Daerah*, Banda Aceh: DepartemenPendidikandanKebudayaan, 1977/1978.
- Hakim, Arief.BahayaNarkobaAlkohol Cara Islam Mencegah,
MengatasidanMelawan, Bandung: VijayaKusuma, 2004.
- Harirah, Zulfa, “Role Model KebijakanPemberantasanPenyalahgunaanNarkoba di
Pekanbaru”, *Jurnal JOM Fisip*, Nomor 1.Vol.2, 2015.
- HarlinaMartono, Lydia.
PencegahandanPenanggulanganPenyalahgunaanNarkobaBerdasarkanSeskolah,
Jakarta: BalaiPustaka, 2006.
- Hendra, Heldy,
dkk,”PerananBadanNarkotikaNasionalprovinsidalampencegahandanPenanggu
langanPeredaranNarkotika di provinsi Sulawesi Selatan”, *Jurnal Manado*, Vol
1.
- Helviza, Ira,dkk, “Kendala-Kendala BNN
dalamPenanggulanganPenyalahgunaanNarkotika di Kota Banda Aceh”,
JurnalIlmiahMahasiswa PKN Unsyiah, Vol.1, No.1, Tahun 2016.
- http://BNN_Undang-undang_Nomor_5_Tahun_2016 akses 10 Juni 2017.
- https://id.Scribd.com/Dokument/Lampiran_Press_Release_Akhit_Tahun_2016.
AksespadaTanggal 10 September 2017.
- Hamilton. Peter, Talcott Parsons danPemikirannyadalamSebuahPengantar,
Yogyakarta: Tiara WacanaYogya, 1990.
- Hartini.Nurul, ”RemajaNangroe Aceh Darussalam Pasca Tsunami”
DepartemenPsikologiKlinisdanKesehatan Mental
FakultasPsikologiUniversitasAirlangga, Nomor 1, Vol. 24, 2011.
- Jeumpa.Nurul, “KonsepRehabilitasiremajaKorbanPenyalahguna NAFZA”
JurnalMentari, JurnalIlmiahIlmu-IlmuHumaniora.Vol. 19, No. 1, 2016.

- Lisa, JulianandanSutrisna, Nengah*Narkoba, PsikotropikadanGangguanJiwa*, Yogyakarta: NuhaMedika, 2013.
- ListyariniHandoyo, Ida. *NARKOBA, PerlukahMengenalnya*, Bandung: Pakarraya, 2004.
- Margono, *MetodePenelitianPendidikan*, Jakarta: BinekaCipta, 2015.
- M. Poloma. Margaret, *SosiologiKontenporer*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2007.
- Pusatpenelitian data daninformasibadannarkotikanasional republic Indonesia, *SurveiPrevalansiPenggunaanNarkobapadaKelompokRumahTangga di 20 Prvinsitahun 2015*, Jakarta Timur: BNN RI.
- Partodiharjo, Subagyo. *KenaliNarkobadanMusuhiPenyalahgunaannya*, Semarang: Erlangga, 2010.
- Razak, Abdul danSayuti,Wahdi. *RemajadanBahayaNarkoba*, Jakarta: Prenada,2006.
- Ritzer, George. dan J. Goodman, Daugles, *TeoriSosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Rani Usman, Abdul. Kesuma.Asli.dkk, *Budaya Aceh*, Banda Aceh: PemerintahProvinsi Aceh, 2009.
- Salim, Agus.*PerubahanSosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Sudarsono, *KenakalanRemaja,Prevensi,RehabilitasidanResoslus*, Jakarta: RinekaCipta, 2004.
- Syafe'i, Rahmat. *Al-Hadist, Aqidah, Akhlak, SosialdanHukum*, Bandung: pustakaSetia, 2000.
- Suryadi, *PencegahanBahayaPenyalahgunaanNarkobaMelaluiPendidikanBudayadanKarakterBangsa*, Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Sabil, Jabbar, dkk, *Syari'at Islam di Aceh*, Banda Aceh: DinasSyari'at Islam Provinsi Aceh, 2009.
- Sztompka, Piotr. *SosiologiPerubahanSosial*, Jakarta: Prenada, 2004.
- Sunarto, Siswanto. *PenegakanHukumPsikotropikadalamKajianSosiologiHukum*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.

- Taher, Alamsyah. *Metode Penelitian Sosial*, Medan: Syiah Kuala University Press, 2009.
- Thaha, Idris. *Narkoba, Enggak Dong!*, Jakarta: Prenada, 2009.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Media Phoenix.
- Unayah. Nunung, Sabarisman. Muslim, “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas” *Jurnal Sosio Informa*, Nomor 2, Vol. 1, 2015.
- Www1_Media.Acehprov.go.id/Data_web_Banda_Aceh.pdf. Akses pada tanggal 10 Agustus 2017.
- Www.ModusAceh/news/kekerasan-Seksual.com. Akses pada tanggal 12 Agustus 2017.
- Wijaya, Daru. *Revolusi Mental STOP Penyalahgunaan Narkoba*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016.
- Wawancara dengan Subagian Administrasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, Ibu Supinah, 2 Agustus 2017.
- Wawancara dengan Bidang Psikologi Penguatan Lembaga Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, Bapak Afrar Khalid, 07 Agustus 2017.
- Wawancara dengan Seksi Bidang Pencegahan Narkotika BNNP Aceh, Bapak Masduki, 2 Agustus 2017.
- Wawancara dengan Bidang Pemberantasan dan Penyidikan Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, Bapak Amanto, 7 Agustus 2017.
- Wawancara dengan Warga Jeulingke Banda Aceh Ayu Wahyuni, Alumni dari Kampus Poltekes Banda Aceh, Jurusan Medikal Bedah, 21 Agustus 2017.
- Wawancara dengan Bahtiar Warga Batoh Banda Aceh, Alumni dari Universitas Syiah Kuala Jurusan Hukum, 11 Agustus 2017.
- Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

PROGRAM-PROGRAM KEGIATAN BNNP ACEH DALAM
MELAKSANAKAN KEGIATAN P4GN DI KOTA BANDA ACEH



Gambar 1.1 Sosialisasi Bahaya Narkoba kepada Komunitas Otomotif.



Gambar 1.2 BNNP Aceh
Mensosialisasikan Bahaya Narkoba dengan Melakukan Kegiatan Komunikasi,

Informasi dan Edukasi (KIE) P4GN kepada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) kota Banda Aceh.



Gambar 1.3 BNNP Aceh melalui Bidang Rehabilitasi, melakukan Bimbingan Teknis Peningkatan Mutu Layanan BNNK dan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah (LRIP) Se-Aceh.



Gambar 1.4 BNNP Aceh

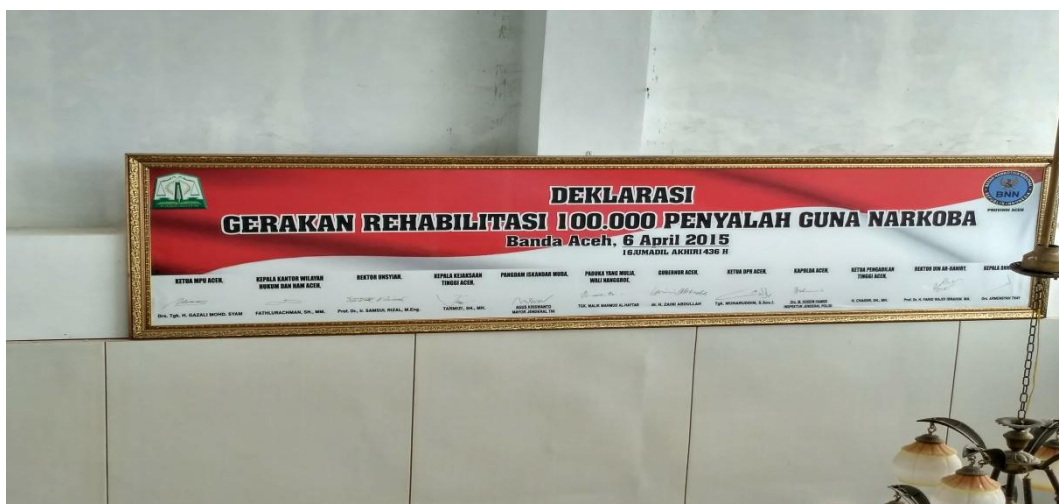
Lakukan Pembinaan Fasilitator Pendidikan Tentang Implementasi Kebijakan P4GN di Lingkungan Pendidikan di Kota Banda Aceh



Gambar 1.5 BNNP Aceh Sosialisasikan Program P4GN kepada Petugas Kesehatan di Kota Banda Aceh.



Gambar 1.6 BNNP Aceh Melakukan Seminar Anti Narkoba di Desa Tibang Kota Banda Aceh.





Gambar 1.7 Beberapa Contoh Program Diseminasi Informasi (Periklanan) Berupa Spanduk yang Dilakukan oleh BNNP Aceh di kota Banda Aceh.



Gambar 1.8 Kantor Lembaga Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh.



Gambar 1.9 Kunjungan Pertama di Kantor Lembaga BNNP Aceh.



Gambar 1.9 Mobil Unit BNNP Aceh, Salahsatu Contoh Prasarana yang digunakan untuk Keperluan Melaksanakan Program Rehabilitasi dan Program Lainnya.



Gambar 1.9 Wawancara Bersama Bapak Masduki, SH. Penanggung Jawab di Seksi Bidang Pencegahan BNNP Aceh.



Gambar 2.1 Wawancara dengan Bapak Afrar Khalid
Seksi Bidang Penguatan Psikologi Rehabilitasi BNNP Aceh.



Gambar 2.2

Wawancara dengan Seksi Bidang Pemberantasan dan Pendidikan bapak Amanto S.H
M.H di Kantor BNNP Aceh.

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA DENGAN KARYAWAN DI
KANTOR BNNP ACEH DAN BEBERAPA MASYARAKAT KOTA BANDA
ACEH

- A. Mohon bapak ibu memberikan informasi tentang :
1. Apa saja program yang di lakukan BBNP Aceh dalam melakukan pencegahan narkoba di Banda Aceh?
 - a. Bagaimana menjalankan program/kegiatan itu?
 - b. Apakah program yang dilakukan berjalan seperti yang di harapkan?
 - c. Bagaimana perkembangan pelaksanaan program yang dilakukan BNNP Aceh dalam menangani kasus narkoba di Banda Aceh?
 - d. Apa saja kendala-kendala yang dialami BNNP Aceh dalam mengatasi masalah narkoba di Banda Aceh?
 2. Bagaimana rehabilitasi yang dilakukan lembaga BNNP Aceh terhadap korban narkoba di banda Aceh?
 - a. Apa saja kendala yang dialami BNNP Aceh dalam merehabilitasi korban narkoba di banda aceh?
 - b. Apakah agama berperandalam proses merehabilitasi korban narkoba di banda Aceh?
 - c. Kegiatan di bidang agama apa saja yang di lakukan oleh BNNP Aceh dalam merehabilitasi korban narkoba di banda aceh?

- d. Bagaimana agama berperan dalam merehabilitasi korban narkoba di Banda Aceh?
 3. Bagaimana penglibatan Instansi luar bekerjasama dengan BNNP Aceh dalam menangani masalah narkoba di Banda Aceh?
 - a. Lembaga apa saja yang bekerjasama atau terlibat melakukan penanganan dengan BNNP Aceh dalam mengatasi kasus narkoba di Banda Aceh?
 - b. Apa saja kendala yang di alami lembaga BNNP Aceh dalam melakukan kerjasama dengan isntansi luar BNNP Aceh?
 - c. Sejauhmana perkembangan yang terjadi setelah melakukan berbagai strategi dalam menangani kasus narkoba di Banda Aceh?
 4. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan BNNP Aceh dalam menangani kasus narkoba di Banda Aceh?
 - a. Bagaimana menjalankan kegiatan tersebut?
 - b. Apa saja kendala yang di alami lembaga BNNP Aceh dalam melakukan kegiatan tersebut?
- B. Mohon bapak dan ibu memberikan gambaran umum tentang:
1. Data korban narkoba di Banda Aceh dan model kasus di kota Banda Aceh yang ditanggulangi oleh BNNP Aceh!
 2. Data rencana aksi nasional P4GN bidang pencegahan!
 3. Data rencana aksi nasional P4GN bidang rehabilitasi!

C. Pertanyaan wawancara dengan anggota masyarakat.

1. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh lembaga BNNP Aceh?
2. Bagaimana tanggapan bapak ibu terhadap perkembangan narkoba di Banda Aceh?
3. Apa yang diketahui oleh bapak ibu tentang narkoba dan permasalahannya di Banda Aceh?
4. Apakah menurut bapak/ibu program P4GN di Banda Aceh telah berjalan secara maksimal?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Siti Sarah
2. Tempat, tgl lahir : Bale Permata 10 November 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. NIM : 361303457
5. Kebangsaan/suku : Indonesia
6. Agama : Islam
7. Status : Belum Menikah
8. Alamat : Buntul Kemumu Kec. Permata, Kab. Bener Meriah, Provinsi Aceh.
9. No. Hp : 085373655027

B. Orang Tua/ Wali

1. Nama Ayah : Ali Husin
2. Pekerjaan : Petani
3. Nama Ibu : Rasidah
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Alamat : Buntul Kemumu Kec. Permata, Kab. Bener Meriah, Provinsi Aceh.

C. Nama Saudara Kandung

1. Nama Abang : Bahtiar SH
2. Nama Adik Pertama : Rafita Noga
3. Nama Adik Kedua : Nurhayati

D. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 1 Buntul Kemumu, 2007
2. SMP/Mts : SMPS Bustanul Ulum 2010
3. SMA/MA : SMA T Bustanul Ulum 2013
4. S1 : UIN AR-Raniry 2017

Banda Aceh, 10 November 2017

Penulis



Siti Sarah

NIM. 361303457